

**PENGARUH KELEKATAN ANAK-ORANG TUA DAN KEMANDIRIAN TERHADAP
PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASANTRI DI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata Satu (S1)

dalam Ilmu Psikologi (S.Psi)



NURUL ANI KHAYATI

1807016012

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

TAHUN 2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Nurul Ani Khayati

NIM : 1807016012

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

“PENGARUH KELEKATAN ANAK-ORANG TUA DAN KEMANDIRIAN TERHADAP PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASANTRI DI KOTA SEMARANG”

Secara keseluruhan, hasil penelitian atau karya yang saya sampaikan ini ialah hasil karya saya sendiri, kecuali jika ada bagian tertentu yang disertai dengan referensi yang saya rujuk.

Semarang, 28 Desember 2023

Pembuat Pernyataan



Nurul Ani Khayati

1807016012

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp.
76433370

PENGESAHAN

Judul : **PENGARUH KELEKATAN ANAK-ORANG TUA DAN KEMANDIRIAN TERHADAP PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASANTRI DI KOTA SEMARANG**
Penulis : Nurul Ani Khayati
NIM : 1807016012
Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang *munaqosah* oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Psikologi.

Semarang, 3 Januari 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

H. Moh Arifin, S.Ag. M.Hum.
NIP 197110121997031002

Sekretaris Sidang

Luckv Ade Sessiani, S.Psi, M.Psi., Psikolog
NIP 198512022019032010

Penguji I

Wening Wihartati S.Psi., M.Si
NIP 197711022006042004

Penguji II

Hi. Siti Hikmah, S.Pd. Msi
NIP 197502052006042003

Pembimbing I

Dr. H. Abdul Wahib M.Ag
NIP 196006151991031004

Pembimbing II

Luckv Ade Sessiani, S.Psi, M.Psi., Psikolog
NIP 198512022019032010

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah proposal skripsi dengan judul sebagai berikut:

Judul : PENGARUH KELEKATAN ANAK-ORANG TUA DAN
KEMANDIRIAN TERHADAP PENYESUAIAN DIRI PADA
MAHASANTRI DI KOTA SEMARANG

Nama : Nurul Ani Khayati

NIM : 1807016012

Jurusan : S1 Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Semarang, 27 Desember 2023
Yang bersangkutan

Dr. Abdul Wahib, M.Ag.
NIP 196006151991031004

Nurul Ani Khayati
NIM : 1807016012

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah proposal skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH KELEKATAN ANAK-ORANG TUA DAN
KEMANDIRIAN TERHADAP PENYESUAIAN DIRI PADA
MAHASANTRI DI KOTA SEMARANG

Nama : Nurul Ani Khayati

NIM : 1807016012

Jurusan : S1 Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Lucky Ade Sessiani, S.Psi, M.Psi., Psikolog
NIP 198512022019032010

Semarang, 27 Desember 2023
Yang bersangkutan

Nurul Ani Khayati
NIM : 1807016012

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat serta pertolongan-Nya kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW yang kami nanti-nantikan syafa'atnya kelak di yaumul qiyamah.

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Kelekatan Anak-Orang Tua dan Kemandirian terhadap Penyesuaian Diri pada Mahasantri di Kota Semarang” disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) dalam ilmu Psikologi (S.Psi) dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Proses penelitian dan penyusunan laporan skripsi ini memiliki kendala dan kekurangan. Namun, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dari segi kata-kata yang digunakan. Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat yang berarti oleh khalayak lain. Sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi terhadap penyelesaian skripsi. Secara khusus penulis sampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Allah SWT, atas segala rahmat dan nikmat sehat sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan kebenaran bagi seluruh umat manusia.
3. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag, selaku Plt. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag, Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Ibu Wening Wihartati, S.Psi., M.Si., Ketua jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
6. Bapak Dr. Abdul Wahib, M.Ag selaku dosen wali dan sebagai dosen pembimbing I yang telah membantu dengan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan

bimbingan , dukungan, serta mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Lucky Ade Sessiani, S.Psi, M.Psi., Psikolog sebagai dosen pembimbing II yang juga telah membantu dengan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan , dukungan, serta mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang sudah memberikan ilmunya, membimbing, dan memberikan ilmu serta memberikan saran serta arahan kepada penulis dalam proses menyelesaikan skripsi.
9. Seluruh Civitas Akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang menunjang.
10. Subjek penelitian yakni santri Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang, Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin, dan Pondok Pesantren As Salafy Al Asror Gunung Pati, serta pengurus pondok yang telah membantu dalam perizinan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Akan tetapi, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan serta manfaat bagi siapapun yang membaca.

Semarang, 28 Desember 2023

Penulis



Nurul Ani Khayati

NIM. 1807016012

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya selesaikan yang kemudian saya persembahkan kepada:

1. Kepada kedua orang tua yang saya sayangi yakni Ibu Nurrohmah dan Alm. Bapak Suyono yang selalu dalam hati, kepada kakak-kakak saya yang selalu memberi dukungan, serta keluarga besar yang telah memberikan kasih sayang, semangat dan doa kepada saya.
2. Diri saya sendiri yang telah berjuang dan berusaha untuk melewati segala hambatan dengan baik, serta mampu bertahan hingga skripsi ini selesai.
3. Sahabat saya yakni Nisa Azzahra, Tasya Safitri, dan Yeti Oktafia yang telah memberikan bantuan dan support sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Teman-teman seperjuangan dan seperangkatan 2018 Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang dengan sukarela membantu penulis dengan memberikan dukungan dan semangat dalam proses penyelesaian skripsi.

Semarang, 28 Desember 2023



Nurul Ani Khayati

NIM. 1807016012

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Keaslian Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Penyesuaian Diri.....	12
1. Pengertian Penyesuaian Diri	12
2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri.....	13
3. Faktor-faktor Penyesuaian Diri	15
4. Penyesuaian Diri dalam Perspektif Islam	18
B. Kelekatan	19
1. Pengertian Kelekatan	19
2. Aspek-aspek Kelekatan.....	21
3. Faktor-faktor Kelekatan	23
4. Kelekatan dalam Perspektif Islam.....	25
C. Kemandirian	26
1. Pengertian Kemandirian.....	26

2. Aspek-aspek Kemandirian	28
3. Faktor-faktor Kemandirian.....	30
4. Kemandirian dalam Perspektif Islam	32
D. Hubungan Kelekatan, Kemandirian, dan Penyesuaian Diri	33
E. Hipotesis	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	39
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	39
C. Sumber Data	41
D. Tempat dan Waktu Penelitian	41
E. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	41
F. Teknik Pengumpulan Data.....	43
G. Validitas dan Reliabilitas.....	47
H. Hasil Uji Coba Skala	48
I. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Hasil Penelitian.....	55
B. Hasil Uji Asumsi.....	60
C. Hasil Uji Hipotesis.....	63
D. Pembahasan	66
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	78
RIWAYAT HIDUP	112

DAFTAR TABEL

3.1 Tabel Kriteria Peneliti.....	44
3.2 Tabel <i>Blueprint</i> Skala Penyesuaian Diri.....	44
3.3 Tabel <i>Blueprint</i> Skala Kelekatan Anak-Orang Tua.....	45
3.4 Tabel <i>Blueprint</i> Skala Kemandirian.....	46
3.5 Hasil Uji Coba Skala Penyesuaian Diri.....	49
3.6 Hasil Uji Coba Skala Kelekatan Anak-Orang Tua.....	50
3.7 Hasil Uji Coba Skala Kemandirian.....	51
3.8 Reliabilitas Skala Penyesuaian Diri.....	52
3.9 Reliabilitas Skala Kelekatan Anak-Orang Tua.....	52
3.10 Reliabilitas Skala Kemandirian.....	52
4.1 Subjek Berdasarkan Lokasi Penelitian.....	55
4.2 Hasil Uji Deskriptif.....	56
4.3 Kategori Skor Variabel Penyesuaian Diri.....	57
4.4 Distribusi Variabel Penyesuaian Diri.....	57
4.5 Kategori Skor Variabel Anak-Orang Tua.....	58
4.6 Distribusi Variabel Kelekatan Anak-Orang Tua.....	58
4.7 Kategorisasi Skor Variabel Kemandirian.....	59
4.8 Distribusi Variabel Kemandirian.....	60
4.9 Hasil Uji Normalitas Kelekatan Anak-Orang Tua, Kemandirian, dan Penyesuaian Diri.....	61
4.10 Hasil Uji Linearitas Variabel Kelekatan Anak-Orang Tua, dan Penyesuaian Diri.....	61
4.11 Hasil Uji Linearitas Variabel Kemandirian dan Penyesuaian Diri.....	62
4.12 Uji Multikolinearitas.....	63
4.13 Uji Regresi Linier Berganda.....	65
4.14 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	65
4.15 Hasil Uji Regresi Simultan.....	66

THE INFLUENCE OF CHILD-PARENT ATTACHMENT AND INDEPENDENCE ON SELF-ADJUSTMENT IN STUDENTS IN SEMARANG CITY

ABSTRACT

Nurul Ani Khayati

Abstract: Adjustment is defined as the process of a person's mental and behavioral skills in facing demands both within themselves and the environment in which they live. This research aims to empirically test the influence of child-parent attachment and independence on the adjustment of students in the city of Semarang. The sample used by the researchers was 100, who came from three Islamic boarding schools. This research uses quantitative methods. There are three scale measuring instruments used in the research, namely the child-parent attachment scale, the independence scale, and the adjustment scale. The data analysis method uses classical assumption tests and hypothesis testing in the form of multiple linear regression tests. The results of this study show that child-parent attachment has a significant effect on student adjustment with a significance value of 0.002 ($P < 0.05$). Independence also has a significant effect on self-adjustment in mahasantri with a significance value of 0.000 ($P < 0.05$). Meanwhile, child-parent attachment and independence simultaneously have a significant effect on the adjustment of student students in Semarang City with a significance value of 0.000 ($P < 0.05$) with a contribution of 50%. The conclusion of this research is that there is a significant influence of child-parent attachment and independence on the adjustment of students in Semarang City.

Key words: Child-Parent Attachment, Independence, Adjustment.

PENGARUH KELEKATAN ANAK-ORANG TUA DAN KEMANDIRIAN TERHADAP PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASANTRI DI KOTA SEMARANG

ABSTRAK

Nurul Ani Khayati

Abstrak: Penyesuaian diri diartikan sebagai mekanisme dalam mengatur mental serta perilaku individu dalam mengatasi desakan dan tuntutan yang berasal dalam diri individu atau lingkungan tempat tinggalnya. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan memakai tiga skala pengukuran, yaitu skala kelekatan anak-orang tua, skala kemandirian, serta skala penyesuaian diri. Sampel yang digunakan dalam peneliti berjumlah 100, yang berasal dari tiga pondok pesantren dengan menggunakan teknik insidental sampling (*Accidental Sampling*). Analisis data dilakukan melalui uji asumsi klasik dan uji hipotesis, terutama uji regresi linier berganda. Penelitian ini menghasilkan bahwa kelekatan anak-orang tua memiliki pengaruh signifikan yang positif terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa, dengan signifikansi senilai 0,002 ($P < 0,05$). Kemandirian juga memiliki pengaruh signifikan yang positif terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa, dengan signifikansi senilai 0,000 ($P < 0,05$). Secara simultan, kelekatan anak-orang tua dan kemandirian memberikan pengaruh signifikan yang positif terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa di Kota Semarang, dengan signifikansi senilai 0,000 ($P < 0,05$), dan memberikan kontribusi sebanyak 50%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kelekatan anak-orang tua dan kemandirian terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa di Kota Semarang.

Kata kunci: Kelekatan Anak-orang Tua, Kemandirian, Penyesuaian Diri

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan seseorang mengharuskan seseorang tersebut mampu dalam mengambil tindakan yang akan dilakukan. Menurut Runyon dan Haber dalam Sitorus dan Warsito (2013: 3) Seseorang akan selalu dihadapkan pada tantangan dalam mencapai tujuan hidupnya, sehingga penyesuaian diri menjadi suatu keharusan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Kendala yang dihadapi akan memaksa individu untuk menyesuaikan arah tujuannya sesuai dengan kondisi lingkungannya. Konsep penyesuaian diri merujuk pada upaya individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dan tingkat efektivitasnya dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam mengatasi perubahan situasi lingkungan yang terus-menerus.

Menurut Willis penyesuaian diri mengharuskan individu, dalam hal ini merupakan remaja untuk dapat bersosialisasi secara wajar dengan lingkungannya, sehingga individu akan merasa bahagia pada dirinya sendiri dengan lingkungan yang menjadi tempat tinggalnya. Namun pada praktiknya, beberapa remaja justru menjumpai rintangan pada proses penyesuaian diri dengan lingkungannya sehingga menimbulkan sikap kurang percaya diri, suka menyendiri, serta tidak percaya diri hingga perasaan malu untuk bergaul dengan orang lain (Pranata Driya dkk, 2022: 343).

Bersandar pada usia, periode remaja dapat dikelompokkan jadi tiga tingkatan perkembangan yakni periode awal remaja dengan rentang usia 10-13 tahun, periode remaja tengah dengan usia 14-17 tahun, yang ketiga remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun (Ragita & Fardana, 2021: 418). Anak akan mulai mengambil tanggung jawab untuk dirinya sendiri. Pada usia ini, remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman sebayanya daripada saat masih kanak-kanak. Hal itu menunjukkan pengaruh terhadap orang tua akan melemah dan digantikan oleh keinginan yang timbul dari keinginan anak itu sendiri (Putro, 2017: 26). Selama masa peralihan dari periode remaja hingga dewasa, remaja akan mendapati perubahan dalam tugas dan tujuan dalam hidupnya. Dengan banyak kebutuhan, anak akan

memulai perkembangan pada dewasa awal akan menunjukkan pergantian dari masa ketergantungan terhadap orang tua ke masa mandiri dengan mengandalkan diri sendiri, baik mandiri secara ekonomi, mandiri menentukan kebebasan diri, dan mandiri dengan memandang sesuatu secara lebih realistis. Dalam fase dewasa awal, individu telah membentuk harapan dan aspirasi terkait pencapaian mereka. Salah satu opsi yang dapat diambil oleh mereka untuk mewujudkan impian tersebut adalah mencari pendidikan dengan standar kualitas yang lebih tinggi (Pramitha & Astuti, 2021: 1179).

Menurut Rahmatullah & Purnomo salah satu lembaga pendidikan yang berfokus pada bidang keagamaan adalah pesantren. Ciri khas dari pesantren adalah “santri” yang berarti sebutan bagi siswa yang belajar dalam lingkup pesantren. yang pada umumnya usia santri ada dalam masa remaja. Perbedaan tempat tinggal mengharuskan santri untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang-orang baru di sekitarnya. Pada masa awal menjadi santri atau santri baru adalah situasi dimana remaja dituntut lebih untuk mampu menyesuaikan diri karena akan merasakan perbedaan yang signifikan ketika sudah ada di pesantren (Haiffahningrum & Satiningsih, 2022: 1).

Berdasarkan pra riset atau penelitian awal di Ma’had yang melibatkan 8 santri dan menggunakan metode wawancara, peneliti menemukan bahwa beberapa santri sedang mengalami proses penyesuaian diri. Dari hasil wawancara dengan beberapa santri, terlihat bahwa masih ada yang tidak menaati peraturan pondok, menghadapi kesulitan dalam mengelola waktu antara kegiatan di pondok dan tugas perkuliahan, serta belum secara penuh menerima pendapat orang lain. Santri yang berasal dari luar pulau Jawa juga mengalami hambatan dalam penyesuaian secara sosial dan budaya, terutama di Kota Semarang. Beberapa masalah lain yang muncul melibatkan rasa rindu terhadap orang tua, kesulitan berbaur dengan teman-teman baru, kelelahan karena jadwal yang padat sehingga sulit fokus pada pembelajaran di pondok maupun perkuliahan. Beberapa santri juga cenderung menyendiri, kurang percaya diri, malu untuk memulai hubungan baru, dan merasa stres karena tekanan emosional.

Lebih spesifik lagi pada hasil pra riset, peneliti mengembangkan pada aspek penyesuaian diri yakni adaptasi, konformitas, penguasaan, dan variasi individu. ada 4 mahasantri yang masih melakukan proses penyesuaian diri yakni masih melanggar aturan

pondok seperti tidak melaksanakan sholat berjama'ah karena bangun tidur terlambat, hal itu termasuk pada aspek adaptasi pada penyesuaian diri, faktor lainnya adalah santri belum pernah tinggal di luar rumah atau tidak pernah tinggal di asrama. Oleh karena itu para mahasantri mudah merindukan keluarga yang ada di rumah dan menjadi lebih suka berdiam di kamar dari pada berkumpul dengan mahasantri lainnya.

Pada aspek konformitas, ditemukan hasil bahwa sebanyak 6 mahasantri yang sebelumnya tidak pernah tinggal di pondok akan menyesuaikan dan berusaha agar diterima oleh lingkungan baru yakni memakai pakaian yang memang diharuskan kepada para mahasantri, kemudian mahasantri juga lebih bersikap hati-hati agar tidak terkena sanksi. Faktor lain yang ditemukan adalah mahasantri merasa tidak percaya diri untuk memulai hubungan yang baru dengan orang lain, mengikuti aktivitas yang hanya dilakukan teman-teman, dan mengikuti aktivitas pondok dengan terpaksa, bukan atas inisiatif sendiri.

Kemudian pada aspek penguasaan, hasil yang didapatkan adalah sebanyak 5 mahasantri sering memendam perasaan hingga berakhir menjadi individu yang lebih pendiam, selain itu merasa masih mementingkan ego sendiri daripada menerima pendapat orang lain, merasa lelah secara fisik dan psikis karena padatnya aktifitas kuliah dan pondok, serta perencanaan tentang aktivitas kampus dan pondok masih tidak terorganisir dengan baik. Dan terakhir pada aspek variasi individu, 7 dari 8 masih memerlukan pendapat dan bantuan orang lain untuk menyelesaikan masalah yang dialami, serta sering mengeluh dengan orang tua tentang hal yang tidak berkenan baik dalam pondok atau perkuliahan.

Santri yang telah diterima di pondok pesantren diharapkan memiliki kemampuan untuk mematuhi peraturan pondok dan menjalin hubungan yang positif dengan sesama santri. Tujuannya adalah agar mereka dapat menjadi generasi muda yang bertanggung jawab terhadap pilihan hidup mereka. Terpenuhinya kebutuhan remaja, baik fisik maupun psikologis, merupakan salah satu faktor yang memengaruhi penyesuaian diri individu yang tinggal di pesantren. Penyesuaian diri santri dianggap berhasil jika mereka mampu mengatasi tuntutan yang ada, baik dari dalam diri maupun dari luar seperti lingkungan dan aturan pondok pesantren, serta dapat memenuhi kebutuhan mereka tanpa ada campur tangan orang lain (Irviana, dkk: 29).

Schneiders berpendapat bahwa dasar terbentuknya pola penyesuaian diri adalah kepribadian. Penyesuaian diri merupakan dinamika yang terkait erat dengan kepribadian, sehingga analisis faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian tidak secara signifikan berbeda dengan analisis faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kepribadian. Schneiders juga melakukan klasifikasi terhadap faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kepribadian antara lain (1) kondisi fisik (2) kematangan kepribadian (3) komponen psikologi seperti habit, pengalaman masa lalu, dan proses belajar (4) faktor lingkungan meliputi keluarga, sekolah, masyarakat (5) unsur adat dan budaya. Faktor yang juga memengaruhi penyesuaian diri adalah faktor lingkungan yang berasal dari keluarga, dalam hal ini kelekatan berarti berperan dalam proses penyesuaian diri (dalam Gufron & Risnawati, 2010: 50).

Anak mengalami fase awal perkembangan dan pertumbuhan dalam lingkungan keluarga setelah dilahirkan. Orang tua berperan sebagai model dan penyedia pengajaran melalui pendidikan keluarga. Seiring berjalannya waktu, keluarga juga menjadi faktor penentu utama dalam membentuk kepribadian anak. Menurut Yessy (dalam Hasmalawati & Hasanati, 2018: 56) fase perkembangan anak cenderung dipengaruhi secara signifikan oleh lingkungan keluarga. Setiap perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap anak dapat menjadi contoh yang akan diikuti dan diingat oleh anak, bahkan hingga masa remaja dan usia dewasa. Perilaku dalam pengasuhan anak, seperti memenuhi kebutuhan harian dan memberikan perhatian, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk jalinan emosional anak dengan orang tuanya yang kemudian oleh John Bowlby disebut sebagai konsep kelekatan atau attachment, yang menyoroti studi mengenai pengaruh emosional anak terhadap individu terdekatnya, termasuk para pengasuh. Pendekatan ini melibatkan aspek internal dan dipertimbangkan dalam membentuk hubungan emosional (Cenceng, 2015: 143).

Penelitian yang dilaksanakan oleh Muthia dan Erin pada tahun 2018 terhadap siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal menghasilkan siswa yang menjalin hubungan baik dengan orang tua cenderung mencapai tingkat penyesuaian diri yang lebih baik dalam lingkungan, utamanya saat di sekolah. Dalam penelitian yang melibatkan 96 subjek, ditemukan bahwa terdapat korelasi positif

antara kualitas hubungan orang tua dan tingkat penyesuaian diri siswa SMA. Kehadiran orang tua bersama anak merupakan tuntutan perkembangan. Namun, yang paling penting dari perkembangan adalah terpenuhinya kebutuhan anak. Pendidikan yang diterapkan oleh orang tua umumnya memiliki tujuan tidak jauh berbeda dengan orang tua yang lain, yakni mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab pada anak. Meskipun demikian, dalam praktiknya mencapai tujuan ini dapat mungkin akan menghadapi hambatan, seperti campur tangan yang masih terjadi dari orang tua terhadap keputusan dan tanggung jawab anak. Situasi ini dapat mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam mencapai tingkat kemandirian, dan sebaliknya anak mungkin cenderung ingin tetap dekat dengan kedua orang tuanya. Ketergantungan anak pada orang tua dapat menghambat perkembangan kemandirian karena anak merasa bahwa kedua orang tuanya selalu ada dan siap membantunya (Harmaini, 2013: 81).

Menurut Hurlock (dalam Anggraeni & Ramadhani, 2021: 311), individu pada rentang usia 17-21 tahun akan memasuki periode perkembangan remaja akhir, hingga pada usia 22 tahun, mereka akan memasuki tahap dewasa awal pada perkembangan. Pada tahap ini, individu cenderung akan berpikir secara matang mengenai pemilihan karier dan menetapkan tujuan akhir. Selain itu, mereka juga mulai mempertimbangkan masa depan serta gaya hidup yang diinginkan. Wulandari & Rustika (2016: 234) menambahkan dalam penelitian mereka bahwa penyesuaian diri siswa di lingkungan asrama dipengaruhi oleh kesiapan mental siswa untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Kesiapan mental ini erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk mencapai tingkat kemandirian.

Faktor lainnya yang juga mempunyai andil dalam pengaruh penyesuaian diri yakni kematangan pribadi, dalam hal ini kemandirian seseorang juga berpengaruh pada proses penyesuaian diri karena kematangan pribadi ditandai dengan bagaimana individu bersikap dan berinteraksi yang menyenangkan dengan kelompok sebaya, individu juga mampu bersikap mandiri dengan dibuktikan dengan ia bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. Sedangkan Keller pada tahun 2013 menyatakan aspek yang memengaruhi penyesuaian diri yakni kondisi fisik, psikologis, dan kemandirian individu (Setiani, dkk 2021: 109).

Steinberg, sebagaimana yang dikutip dalam Khotimah, dkk (2015: 99), menyatakan bahwa kemandirian merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri. Kemampuan ini tidak hanya relevan bagi orang dewasa, tetapi juga penting bagi remaja yang sedang mengembangkan identitas diri. Kemandirian memungkinkan mereka untuk tidak terus bergantung pada orang lain atau orang tua. Lebih lanjut, kemandirian memungkinkan remaja mengambil keputusan sendiri dan menanggung tanggung jawab atas pilihannya. Dalam konteks perkembangan individu, kemandirian muncul sebagai hasil dari menghadapi permasalahan dan tuntutan untuk membuat keputusan secara mandiri. Steinberg juga mengakui bahwa kemandirian mencakup kemampuan individu untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri, mampu mengambil keputusan, dan menjalankan tugas tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Dalam proses pengembangan kemandirian, keluarga memiliki peran penting sebagai lingkungan sosial pertama bagi anak. Dukungan dan bimbingan dari orang tua dan keluarga menjadi kunci dalam membantu remaja mencapai tingkat kemandirian yang optimal.

Menurut Setiani dkk (2021: 109), santri baru yang diperkirakan mempunyai kemandirian kategori baik akan mampu mengatasi masalah sendiri, mengatur kebutuhan sendiri, menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri, mampu membina hubungan dengan orang di sekitarnya, dan memiliki kemampuan menilai suatu hal sebagai baik atau buruk bagi dirinya. Endriani (2022: 312) menambahkan bahwa individu yang menunjukkan sikap mandiri dapat mengendalikan dirinya tanpa bergantung pada orang lain. Sikap mandiri juga terlihat dari tindakan yang diambil berdasarkan inisiatif sendiri, didorong oleh kepercayaan diri yang dimilikinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggreani & Ramadhani terhadap mahasiswa rantau fakultas ilmu sosial dan ilmu politik tahun ajaran 2019/2020 dengan judul “Kelekatan Orangtua dan Kemandirian terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Universitas Mulawarman”, sampel yang digunakan sebanyak 100 mahasiswa dan diperoleh hasil signifikan yang menunjukkan adanya pengaruh yang positif pada kelekatan orangtua dan kemandirian terhadap penyesuaian diri mahasiswa perantau.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan, maka peneliti terdorong ingin melaksanakan penelitian yang berjudul “pengaruh kelekatan anak-orang tua dan

kemandirian terhadap penyesuaian diri pada santri Ma'had UIN Walisongo Semarang". Dengan mempertimbangkan sejauh mana kemampuan individu menyesuaikan diri, terutama bagi santri yang juga mahasiswa di sebuah universitas, baik untuk mencapai keseimbangan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan dan aturan di pondok pesantren yang bertujuan untuk membangun hubungan lebih harmonis.

B. Rumusan Masalah

Merinci pada latar belakang yang sudah dideskripsikan, rumusan masalah pada penelitian dapat dirumuskan antara lain:

1. Apakah ditemukan pengaruh kelekatan anak-orang tua terhadap penyesuaian diri pada mahasantri di Kota Semarang?
2. Apakah ditemukan pengaruh kemandirian terhadap penyesuaian diri pada mahasantri di Kota Semarang?
3. Apakah ditemukan pengaruh kelekatan anak-orang tua dan kemandirian terhadap penyesuaian diri pada mahasantri di Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan oleh peneliti pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur secara empiris pengaruh kelekatan orang tua dan penyesuaian diri pada mahasantri di Kota Semarang.
2. Untuk mengukur secara empiris pengaruh kemandirian dan penyesuaian diri pada mahasantri di Kota Semarang.
3. Untuk mengukur secara empiris pengaruh kelekatan anak-orang tua dan kemandirian terhadap penyesuaian diri pada mahasantri di Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis:

Dari perspektif teoritis, penelitian ini memiliki potensi untuk memperbarui konsep ilmu pengetahuan yang sudah ada terkait hubungan kelekatan anak-orang tua dan tingkat kemandirian dalam konteks penyesuaian diri, terutama pada santri yang juga berstatus sebagai mahasiswa.

2. Kegunaan secara praktis:

a) Bagi Orang Tua:

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi orang tua agar dapat memberikan kasih sayang dalam bentuk hubungan dan kelekatan yang baik dengan anak dalam ini adalah mahasantri, selain itu dapat membantu mahasantri dalam mencapai kemandirian nya, sehingga proses penyesuaian diri tidak terhambat.

b) Bagi Pondok Pesantren:

Penelitian ini diharapkan bisa sebagai landasan atau acuan oleh pondok pesantren agar dapat membantu proses penyesuaian diri, kelekatan, dan kemandirian mahasantri dengan memfasilitasi kebutuhannya, diantaranya adalah kenyamanan selama di pondok serta jalinan komunikasi yang baik dengan pihak pesantren dan keluarga di rumah. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk meningkatkan mutu pengajaran dan pendidikan di pondok pesantren.

c) Bagi Mahasantri:

Santri yang juga berstatus mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan kualitas diri dengan baik melalui hasil penelitian ini, sehingga mampu menyesuaikan diri di berbagai lingkungan tempat tinggalnya.

E. Keaslian Penelitian

Sebelum mendalami pembahasan mengenai penyesuaian diri, penulis disarankan untuk menelaah penelitian yang berkaitan sebagai landasan pembelajaran, sumber pengetahuan, dan panduan dalam melanjutkan penelitian.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muthia Hanifa Ramadhani dan Erin Ratna Kustanti dari Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro dengan judul “Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Boarding School di SMA Pondok

Pesantren Modern Selamat Kendal” dengan sampel sebanyak 96 siswa kelas X, yang berasal dari populasi berjumlah 150 siswa. Hasil yang didapatkan adalah adanya hubungan yang signifikan antara kelekatan orang tua terhadap penyesuaian diri pada siswa SMA kelas X di Pondok Modern Selamat Kendal dengan signifikansi senilai $r_{xy} = 0,574$ ($p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi tingkat kelekatan orang tua yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula tingkat penyesuaian diri pada siswa. Sebaliknya, jika tingkat kelekatan orang tua rendah, maka tingkat penyesuaian diri siswa juga cenderung rendah. Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian ini sama-sama membahas kelekatan dan penyesuaian diri, terdapat perbedaan pada subjek penelitian, di mana penelitian yang disebutkan melibatkan siswa kelas X, sedangkan penulis memilih sampel subjek berupa mahasiswa yang juga santri pondok. Selain itu, penulis menambahkan variabel kemandirian sebagai bagian dari penelitiannya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Amalia Rahmani dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2019 dengan judul penelitian “Pengaruh Gaya Kelekatan terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa FIP UNY angkatan 2018”. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 885 mahasiswa dan menggunakan sampel sebanyak 276 mahasiswa. Hasil yang diperoleh menyatakan gaya kelekatan memberikan pengaruh positif secara signifikan terhadap penyesuaian diri mahasiswa UNY angkatan 2018. Persamaan penelitian ini adalah pembahasan yang membahas tentang kelekatan dan penyesuaian diri, dan yang menjadi pembeda adalah penelitian ini menambahkan variabel lain dan subjek yang digunakan adalah santri pondok yang berstatus mahasiswa, bukan hanya mahasiswa saja.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Risnida Muzsalifah, Hemy Heryati Anwar, dan Dwi Nur Rachmah pada tahun 2019 dengan penelitian yang berjudul “Kelekatan Aman pada Ayah dan Ibu terhadap Penyesuaian Diri Santriwati”. Sampel yang digunakan sebesar 60 santri dengan pengambilan sampel secara acak (*cluster random sampling*). Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa kelekatan aman pada ibu dan ayah berperan dalam penyesuaian diri santriwati. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelekatan aman pada ayah dan ibu terhadap penyesuaian diri santriwati. Persamaan penelitian ini adalah persamaan variabel yakni variabel kelekatan dan variabel penyesuaian

diri, namun pada penelitian ini tidak membahas variabel lain yakni variabel kemandirian. Sehingga, hal itu menjadi pembeda pada penelitian.

Keempat, Anis Rahmawati Hasanah dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta menyajikan penelitian berjudul "Hubungan antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Pondok Pesantren." Penelitian ini fokus pada siswa/siswi MTs di Pondok Pesantren Al-Mukmin di Sukoharjo, dengan melibatkan 93 subjek sebagai partisipan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara sikap mandiri dan kemampuan penyesuaian diri. Kesamaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kemandirian dan penyesuaian diri, tetapi perbedaannya terletak pada tidak ada pembahasan mengenai aspek kelekatan seperti yang dijelaskan oleh penulis. Selain itu, subjek penelitian sebelumnya adalah siswa/siswi MTs, sementara penelitian penulis akan difokuskan pada kelompok santri yang juga berstatus sebagai mahasiswa.

Kelima, penelitian yang berjudul "Hubungan antara Kemandirian dan Penyesuaian Diri pada Remaja Pondok Pesantren PPAI An-Nahdliyah di Malang" yang dilakukan oleh Lidya Ira Irviana, Heti Rahmawati, dan Farah Farida pada tahun 2021 terhadap populasi sebanyak 138 remaja yang tinggal di Pondok Pesantren, dengan sampel berjumlah 60 remaja yang ditentukan dengan teknik random. Hasil yang didapatkan adalah 73,3% remaja pondok pesantren memiliki tingkat penyesuaian diri dalam kategori sedang, dan 70% remaja juga memiliki kemandirian kategori sedang. Maka hal itu menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kemandirian dan penyesuaian diri remaja pada pondok pesantren PPAI An-Nadliyah di Malang. Kesamaan penelitian terletak pada variabel yang sama yakni variabel kemandirian dan penyesuaian diri pada santri, dan perbedaan terletak pada subjek yang digunakan penulis adalah selain menjadi santri, subjek juga berstatus seorang mahasiswa, hal pembeda lainnya adalah penulis juga menambahkan variabel lain yakni variabel kelekatan yang tidak dibahas dalam penelitian tersebut.

Keenam, penelitian yang dilakukan Eska Prawisudawati Ulpa dan Nur Zahara pada tahun 2020 dengan judul "Hubungan antara Kemandirian dan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Diniyyah Lampung" dengan populasi sebesar 200 santri dengan menggunakan teknik random. Hasil yang diperoleh adalah adanya hubungan yang

signifikan terkait variabel penyesuaian diri terhadap kemandirian santri (baru) yang berada Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung. Kesamaan dalam penelitian terletak pada membahas yang sama yakni variabel kemandirian dan penyesuaian diri pada santri, dan pembedanya adalah subjek yang digunakan penulis adalah selain menjadi santri, subjek juga berstatus seorang mahasiswa, hal pembeda lainnya adalah penulis juga menambahkan variabel lain yakni variabel kelekatan yang tidak dibahas dalam penelitian tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri menurut Schneiders diartikan sebagai proses keterampilan individu dalam mengatur mental dan tingkah laku seseorang dalam menghadapi desakan yang berasal dari individu ataupun lingkungan tempat tinggalnya (Nuryani, 2019: 175). Schneiders juga menambahkan bahwa penyesuaian diri mengandung makna yg banyak, diantaranya upaya manusia dalam mengatasi hambatan yang diakibatkan adanya dorongan berkebutuhan, upaya menyeimbangkan antara tuntutan yang dibutuhkan dan tuntutan dalam bermasyarakat, serta menyamakan hubungan antar manusia dan realita (Gufron & Risnawita, 2010: 51).

Keberhasilan seseorang dalam penyesuaian diri dapat diukur dari kemampuannya mencapai tujuan pemenuhan kebutuhan, melewati dan mengatasi masalah, serta terbebas dari masalah psikologis dan konflik. Sebaliknya, kegagalan dalam penyesuaian diri terlihat pada individu yang merasa tidak mampu menghadapi masalah dan tekanan psikologis.

Menurut Satmoko, yang dikutip dalam karya Gufron & Risnawita (2010: 50), penyesuaian diri dapat diartikan sebagai hubungan yang berkelanjutan pada dirinya sendiri, orang lain, serta pada lingkungan sekitarnya. Keberhasilan penyesuaian diri seseorang tercermin ketika ia mampu mencapai kepuasan dalam memenuhi kebutuhan, mengatasi masalah, dan tidak terganggu secara psikologis. Sebaliknya, penyesuaian diri yang tidak berhasil dapat menimbulkan respon negatif, ketidakmampuan mengendalikan emosi, dan perasaan tidak puas terhadap keadaan. Tingkat penyesuaian diri seseorang dapat dilihat dari jumlah masalah yang dihadapi; semakin banyak masalah, semakin besar kemungkinan menghambat proses penyesuaian diri.

Ali & Asrori (2015) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai keahlian individu untuk beradaptasi dengan baik, yang tercermin dalam respons yang efisien, matang,

dan sehat terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Kemampuan ini juga mencakup kemampuan untuk mengatasi konflik psikologis dan frustrasi. Menurut Mustofa (2020) menjelaskan bahwa penyesuaian diri harus bisa dilakukan mulai dari masa remaja, karena pada masa ini individu mulai berinteraksi dengan dunia luar dengan secara luas (Prastiwi & Imanti, 2022: 4). Menurut Mappire, yang dikutip dalam karya Kumalasari & Ahyani (2012: 23), penyesuaian diri dapat diartikan sebagai usaha individu untuk diterima oleh kelompok dengan mengikuti norma dan keinginan kelompok tersebut. Tindakan ini dilakukan agar individu tidak merasa terisolasi dengan mengedepankan kepentingan kelompok daripada kepentingan pribadi, sehingga dapat mencapai tujuan bersama dalam kelompok.

Fatimah, dalam Windaniati (2015: 2), menjelaskan bahwa penyesuaian diri dapat diartikan sebagai suatu proses ilmiah yang bertujuan untuk memperbaiki sikap dan perilaku agar selaras dengan situasi lingkungan yang menjadi tempat tinggal. Penyesuaian diri menjadi aspek krusial bagi individu yang akan hidup di masyarakat yang beragam, mengharuskan seseorang untuk berinteraksi dan bersosialisasi secara alami dan terarah. Dampaknya, hal ini dapat menimbulkan kepuasan sebagai individu dan kepuasan terhadap lingkungan tempat tinggalnya (Willis, dalam Kumalasari & Ahyani, 2012: 21).

2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Empat sudut pandang aspek penyesuaian diri dengan berdasarkan teori Schneiders yang dikutip oleh Gufron & Risnawita (2010: 50):

a) Adaptation

Pada awalnya, penyesuaian diri dan adaptasi sering dianggap setara, penting untuk disadari bahwa adaptasi dan penyesuaian diri sebenarnya merupakan dua konsep yang berbeda. Adaptasi cenderung merujuk pada penyesuaian biologis, fisik, dan fisiologis, seperti dalam contoh individu yang awalnya tinggal di daerah beriklim dingin dan harus berpindah ke lingkungan yang lebih hangat, yang mengharuskannya untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi tersebut. Dalam konteks ini, penyesuaian diri diartikan sebagai strategi individu untuk menjaga keberlangsungan eksistensinya secara fisik. Penyesuaian diri tidak hanya

mencakup aspek fisik semata, melainkan juga melibatkan dinamika yang lebih kompleks dan dipengaruhi oleh perbedaan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka masing-masing.

b) *Conformity*

Penyesuaian diri kadang diartikan sama dengan konformitas, yang mempunyai arti seperti individu memperoleh desakan agar dapat menghindari dari penyelewengan secara moral, sosial, atau emosional. Kemudian, individu akan merasa terancam jika sikap dan perilaku tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Penyesuaian diri yang disebabkan keberagaman individu tidak diartikan sebagai usaha konformitas karena sifat dinamis dari penyesuaian diri tidak dapat disusun berdasarkan konformitas sosial.

c) *Mastery*

Dengan penyesuaian diri disamakan dengan mastery, yang merupakan usaha individu dalam perencanaan dan pengorganisasian respon dengan upaya tertentu tidak akan menyebabkan hal-hal seperti kesulitan, konflik, dan frustrasi. Meskipun demikian, penyesuaian diri diartikan sebagai mastery atau penguasaan yang mencakup usaha untuk menyelaraskan diri antar individu, meskipun setiap individu memiliki tanggapan yang unik terhadap tantangan sosial di lingkungannya.

d) *Individual Variation*

Adanya perbedaan individu pada perilaku dan responsnya dalam menanggapi masalah. Penyesuaian diri dilakukan dengan variasi yang berbeda pada setiap individu, hal itu menunjukkan bahwa individu mampu menyelesaikan masalah dengan cara dan khasnya sendiri.

Menurut Runyon dan Haber (dalam Sitorus & Warsito, 2013: 3) menyebutkan bahwa aspek penyesuaian diri adalah sebagai berikut:

a) Pemahaman yang tepat terhadap kenyataan

Ini melibatkan kesadaran individu terhadap kemungkinan terjadinya penyimpangan atau perubahan dalam persepsi dan penafsiran terhadap suatu kejadian.

- b) Individu mempunyai kemampuan untuk mengatasi masalah psikologis
Coping atas stres dan rasa cemas muncul ketika individu bersedia mengenali bahwa mencapai tujuan akhir memberikan arah dan kemudahan dalam mengatasi rasa frustrasi yang mungkin timbul akibat stres\
- c) *Self-image* positif
Individu harus menilai dirinya sendiri secara positif maupun negatif sehingga tidak terjebak pada satu penilaian saja terutama penilaian yang tidak diinginkan. Selain itu, individu juga harus bisa memodifikasi penilaian agar menjadi perubahan yang lebih baik. Individu juga harus bisa menyadari keterbatasan atau kelemahan yang dimiliki sehingga mampu mengembangkan potensi yang ada dengan penuh.
- d) Kecakapan dalam mengungkapkan perasaan
Individu bisa mengungkapkan dan mengekspresikan seluruh emosi namun masih berada kontrol dan batas wajar. Kontrol yang berlebihan ataupun kurangnya dikontrol akan menimbulkan masalah dan dampak negatif, serta menyebabkan emosi yang berlebihan.
- e) Hubungan interpersonal yang baik
Menjalin relasi yang baik dengan orang lain akan menciptakan hubungan yang menguntungkan satu sama lain karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial dan membutuhkan bantuan orang lain, sehingga individu dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan ataupun anggota kelompok lainnya.

3. Faktor yang memengaruhi Penyesuaian diri

Schneiders (1964) mengungkapkan jika pembentukan dasar dari pola penyesuaian diri terletak pada kepribadian. Penyesuaian diri dianggap sebagai pendorong yang sangat terkait dengan kepribadian, sehingga penjelasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian tidak terlalu berbeda dengan penjelasan determinan pola kepribadian. Schneiders juga mengkategorikan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kepribadian, sebagaimana dijelaskan oleh Gufron & Risnawita (2010: 50):

a) Kondisi fisik

Kondisi fisik memiliki pengaruh yang cukup kuat saat penyesuaian diri pada periode remaja. Terdapat hal-hal yang ada kaitannya dengan tercapainya proses penyesuaian diri antara lain (1) penurunan genetik, (2) sistem metabolisme tubuh, dan (3) kesehatan tubuh.

b) Kepribadian

Elemen kepribadian ternyata berpengaruh cukup penting pada penyesuaian diri antara lain (1) keinginan berubah, (2) mengatur kemampuan diri, (3) menciptakan dan menerapkan kemauan diri, dan (4) kecerdasan.

c) Proses belajar

Elemen penting dalam pendidikan memiliki pengaruh terhadap proses penyesuaian diri adalah (1) proses belajar, (2) hasil pengalaman dan pengamatan, (3) proses latihan, dan (4) kualitas diri.

d) Faktor lingkungan

Faktor kehidupan sosial dianggap menjadi variabel yang memiliki pengaruh pada penyesuaian diri terhadap lingkungan dalam keluarga, di sekolah, ataupun masyarakat secara luas.

e) Faktor agama dan budaya

Agama memiliki sebuah ikatan yang erat dengan faktor budaya. Agama secara konsisten dan kontinu mengingatkan manusia untuk mensyukuri atas kemuliaan yang telah Tuhan ciptakan, bukan sebagai yang dihasilkan manusia. Maka dari itu, faktor agama memberikan pengaruh pada proses terjadinya penyesuaian diri pada individu. Seiring dengan itu, warisan budaya yang diciptakan oleh manusia cenderung disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui berbagai saluran yang ada di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, di lain sektor agama, dari sektor budaya juga memiliki dampak yang signifikan dalam memengaruhi penyesuaian diri individu.

Gufron & Risnawita (2010: 53) menyatakan bahwa secara umum faktor-faktor yang dapat memengaruhi penyesuaian diri dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam individu seperti kondisi fisik, kondisi psikologis, dan proses pematangan pribadi. Selanjutnya, faktor-faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat dianggap sebagai faktor eksternal yang berpengaruh pada penyesuaian diri.

a. Faktor yang bersumber dari dalam diri individu antara lain:

1. Kondisi fisik.

Kondisi fisik menjadi pengaruh dalam proses penyesuaian diri adalah faktor keturunan genetik dari orang tua, sistem metabolisme tubuh, dan kesehatan tubuh atau fisik.

2. Kondisi Psikologis

Dalam konteks ini, faktor-faktor seperti pengalaman masa lalu, prestasi belajar, motivasi diri, dan respon terhadap tekanan merupakan elemen-elemen yang memengaruhi penyesuaian diri individu.

3. Kematangan pribadi. Pertumbuhan dalam proses pematangan menuju kedewasaan merupakan bagian integral dari usaha penyesuaian diri, melibatkan kematangan emosional, intelektual, sosial, dan moral. Kematangan personal ini dapat memandu individu dalam menunjukkan perilaku dan interaksi yang positif dengan teman sebaya, serta kemampuan untuk bersikap mandiri dengan tanggung jawab atas tindakan yang diambil

b. Faktor yang bersumber dalam individu meliputi:

1. Lingkungan keluarga.

Keterlibatan yang dimulai sejak kelahiran dalam lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam proses penyesuaian diri. Keterlibatan di dalam keluarga menciptakan dasar bagi individu untuk beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas. Oleh karena itu, hubungan antara orang tua dan anak, termasuk kelekatan yang terbentuk di antara keduanya, menjadi faktor kunci dalam membentuk perkembangan dan pertumbuhan anak.

2. Lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah memiliki peran penting yang dapat memberikan dukungan atau bahkan menjadi hambatan bagi individu dalam menghadapi proses penyesuaian diri. Sekolah dianggap sebagai lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial, moral, kognitif, dan emosional murid di sekolah.

3. Lingkungan masyarakat.

Proses penyesuaian diri individu dapat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Masyarakat membawa nilai-nilai, norma, dan aturan yang menjadi pedoman yang harus diikuti. Jika pada kondisi tertentu individu tidak mampu beradaptasi dengan baik, maka hal tersebut dapat menyebabkan kesulitan dan tekanan dalam menjalani kehidupan di tengah masyarakat.

4. Penyesuaian Diri dalam Perspektif Islam

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

“Barangsiapa berbuat sesuai dengan petunjuk Allah, maka sesungguhnya itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa tersesat maka sesungguhnya (kerugian) itu bagi dirinya sendiri, dan seseorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul”

Dalam tafsir Al-Mishbah Surat Al-Isra ayat 15 menyatakan bahwa Allah memberikan kebebasan kepada individu untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan kehendak dan kemampuannya. Allah tidak mencabut kebebasan tersebut, bahkan sebaliknya, memberikan kebebasan kepada individu untuk memilih, termasuk dalam takdir atau ketentuan yang Allah telah pilihkan. Penyesuaian diri menjadi usaha yang dijalankan individu guna mencapai tujuan di lingkungan baru. Proses penyesuaian diri berlangsung terus-menerus melibatkan aspek mental dan perilaku dalam memenuhi kebutuhan baik secara fisik maupun emosional.

Kesuksesan penyesuaian diri seseorang terkait erat dengan upaya yang dilakukan, karena tidak ada yang dapat menggantikan tanggung jawab individu

tersebut. Individu diharapkan untuk berupaya maksimal guna mencapai tujuan, sejalan dengan kebebasan yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk bertindak sesuai dengan keinginan mereka. Walaupun demikian, tindakan tersebut perlu selaras dengan ketetapan dan aturan yang telah Allah tetapkan. Pendapat ini sejalan dengan perspektif Sundari (2005) yang menjabarkan penyesuaian diri remaja sebagai kemampuan dalam merencanakan dan mengorganisir respon, memungkinkan remaja mengatasi konflik dan kesulitan dengan efektif dan terencana (Pranata, dkk. 2022: 344).

B. Kelekatan Anak-Orang Tua

1. Pengertian Kelekatan

John Bowlby adalah sosok yang pertama kali mengemukakan teori *Attachment* atau biasa disebut dengan kelekatan. Menurut Bowlby, kelekatan merupakan koneksi psikologis yang terbentuk antara individu, mulai dari saat kelahiran dan terutama terjadi antara anak dan pengasuhnya. Hubungan kelekatan ini dapat memiliki dampak signifikan pada hubungan individu sepanjang hidupnya (Upton, dalam Purnama dan Wahyuni 2017: 32).

Bowlby memiliki pandangan bahwa timbulnya sikap lekat pada anak terhadap figur utama biasanya ibu, adalah hasil dari aktifitas sistem tingkah laku (behavior system) dengan membutuhkan sikap lekat terhadap figur lekat (Monks, 2014). Pandangan ini menunjukkan bahwa saat anak terpisah dari ibu, sistem tingkah laku aktif, dan sulit untuk dihentikan kecuali dengan kehadiran suara, penampilan, atau kontak fisik dari ibu. Tingkah laku ini muncul karena anak memiliki kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan akan perhatian, keterikatan, dan pemenuhan emosional. Bowlby mendeskripsikan sistem tingkah laku sebagai kumpulan perilaku anak yang muncul pada rentang usia 9 hingga 18 bulan. Teori kontrol kelekatan yang diusung oleh Bowlby menjelaskan perilaku lekat merupakan hasil dari aktifitas sistem tingkah laku (Manalu & Marheni, 2019: 132).

Perilaku lekat diartikan sebagai perilaku yang secara khusus dilakukan oleh manusia untuk memiliki hubungan lebih erat dengan orang yang berada disekitarnya

serta mencari kesenangan dalam hubungan tersebut. Tanda kelekatan pada anak dapat diamati ketika anak menangis saat objek yang menjadi figur lekatnya pergi, mengikuti dengan arah mata dan perhatian ke arah di mana objek tersebut menghilang, dan kemudian menunjukkan kegembiraan saat objek tersebut kembali. Dengan kata lain, kelekatan didefinisikan sebagai hubungan emosional yang terbentuk antara bayi dan orang tua, dan ikatan ini memiliki dampak pada kesejahteraan dan perkembangan anak (Oates, dalam Arianda, dkk. 2021: 70).

Monks mengungkapkan bahwa kelekatan melibatkan usaha untuk mencari dan menjaga jalinan terhadap orang-orang secara khusus, misalnya kedua orang tuanya, keluarga, serta pengasuh sejak lahir. Sedangkan menurut Guarnieri dan rekan-rekannya (dalam Wibowo & Wimbari, 2019: 55) menyatakan bahwa peran keluarga, terutama kedua orang tua, mempunyai dampak yang signifikan pada rangkaian pertumbuhan anak. ikatan anak yang tercipta dengan orang tua membentuk jalinan emosional dan disebut dengan kelekatan (*attachment*). Tanda-tanda kelekatan yang tinggi antara anak dan orang tua akan membuat anak memiliki kedekatan, kepercayaan, empati, kehangatan, dan sikap yang kemandirian. Sejalan dengan Monks, Goldberg juga menyatakan bahwa kelekatan merupakan hasil dari bagaimana pengasuh atau orang tua merespon terhadap sinyal afektif yang diterima anak saat mereka mengalami dan mengatasi pengalaman emosional dan perasaan tidak aman. Pada perkembangannya, anak akan bergantung pada orang tua atau figur lekatnya (Aryanti, 2015: 249).

Papalia dalam Komariah et al (2021: 2) juga menjabarkan kelekatan sebagai hubungan emosional yang konsisten serta resiprokal (*timbal-balik*) antara anak dan ibu dengan kontribusinya sebagai figur yang memberikan kualitas pada hubungan bayi dengan pengasuhnya. Ikatan emosional terbentuk antara seorang anak dan pengasuhnya melalui kelekatan, menjadi landasan bagi pemenuhan kebutuhan selama proses perkembangan. Interaksi positif antara anak dan pengasuh, khususnya dalam lingkungan keluarga, memainkan peran krusial dalam membentuk karakter dan kesejahteraan sosial.

2. Aspek-aspek Kelekatan

Berdasarkan teori Bowlby kelekatan menjadi dua, yaitu kelekatan yang aman dan kelekatan yang tidak aman. Kelekatan yang aman mencirikan hubungan emosional yang kuat dan terbentuk melalui interaksi anak dengan figur yang dekat, terutama ibu yang memiliki peran istimewa dalam kehidupannya. Kelekatan yang aman juga berperan penting dalam membantu anak memenuhi kebutuhan dan mengatasi tugas-tugas perkembangan, itu merupakan teori dari Armsden, Gullone, dan Robinson (Aryanti, 2015: 252).

Kelekatan yang aman membawa dampak positif pada anak, memungkinkannya untuk eksplorasi lingkungan sekitar dengan keyakinan, kepercayaan diri, dan keberanian. Hal ini menciptakan perasaan aman karena perilaku sensitif dari orang tua terhadap anak. Menurut Vesta (1992), jalinan kelekatan yang aman dikaitkan dengan perubahan yang positif seperti kemampuan mencari cara penyelesaian untuk masalah, sikap kerja sama dalam bekerja, serta sikap yang positif dengan teman sebaya dan orang lain dari berbagai usia (Bela dan Ambarwati, 2021: 270). Sebaliknya, kurangnya kelekatan yang aman dapat mengakibatkan individu cenderung menarik diri dari lingkungan, merasa tidak stabil dalam hubungan dekat, dan menghindari ketergantungan emosional pada orang lain. Ini bisa disebabkan oleh perilaku yang tidak konsisten dari figur lekat atau pengasuh dalam memberikan kasih sayang, serta kurangnya pemenuhan kebutuhan perkembangan (Paramitha & Wideasavetri, 2018: 519).

Berdasarkan teori Bowlby yang dikutip oleh Armsden dan Greenberg menyatakan bahwa kelekatan dibangun dengan beberapa aspek, yang didasarkan pada di antaranya komunikasi, kepercayaan, dan keterasingan. Aspek ini berlandaskan pada teori Bowlby lantas dikenal sebagai *Inventory Parent and Peer Attachment/IPPA* (Ikrima & Khoirunnisa, 2021: 40). Aspek-aspek tersebut adalah:

a) Kepercayaan (*trust*)

Kepercayaan diartikan sebagai keyakinan dan rasa aman yang dimiliki seseorang terhadap individu lain yang dianggap mampu dan bersedia membantu memenuhi

kebutuhannya. Kepercayaan anak membawa perasaan keamanan, memberi rasa percaya diri kepada anak ketika berada di dekat figur yang dekat dengannya. Kepercayaan ini juga memberikan dasar bagi anak untuk menjadi lebih mandiri karena mereka yakin bahwa orang tua mereka mengerti dan mengetahui apa yang menjadi tujuan anak. Peran orang tua dalam hal ini adalah memberi rasa percaya dengan mendukung kemauan anak dan mengikuti dan mengawasi mereka dalam membereskan masalah. Meskipun demikian, orang tua tetap mempertahankan kontrol terhadap aktivitas anak dalam konteks pendidikan atau interaksi sosial anak di tempat yang lebih besar (Junitasyari & Satwika, 2022: 148). Sehingga pada masa remaja hingga dewasa awal menunjukkan jika remaja percaya bahwa orang tua dan teman sebaya mengerti dan memahami kebutuhan dan keinginannya (Utami dan Murti, 2017: 43).

b) Komunikasi (*communication*)

Kualitas interaksi yang positif antara anak dan orang tua sangat bergantung pada peran komunikasi sebagai alat utama dalam mengawasi anak agar dapat lebih bercerita dan percaya kepada orang tua. Orang tua berperan sebagai pemandu untuk membantu anak berbicara mengenai masalah yang mereka hadapi, baik itu terkait dengan diri mereka sendiri atau konflik dengan orang lain. Penting bagi orang tua untuk memberikan respons yang sesuai dengan keadaan emosional remaja, menunjukkan perhatian, kekhawatiran, dan memberikan dukungan terhadap pilihan yang dibuat oleh anak. Komunikasi yang efektif menjadi kunci untuk membentuk keterikatan emosional yang kuat antara anak terhadap orang tuanya. Bahkan saat mencapai usia remaja, anak tetap mencari kedekatan dan hubungan yang nyaman dengan orang tua, mencari perhatian dan nasihat sebagai persiapan dalam menghadapi kehidupan. (Junitasyari & Satwika, 2022: 148).

Seperti yang dikutip menurut Nurlaeli dan Nurwanti, komunikasi yang bisa dijalin dengan harmonis merupakan salah satu aspek yang membantu agar lebih mudah dalam menciptakan ikatan emosional yang kuat pada saat masih bayi dengan orang tuanya. Pada masa remaja hingga dewasa, komunikasi yang

dibutuhkan oleh anak cenderung mencari kedekatan maupun kenyamanan pada orang tua dalam bentuk nasihat ketika anak merasa butuh saran dan masukan dalam hal yang akan dilakukan. Manfaat lain dari komunikasi yang terjalin baik antara orang tua dan remaja adalah menjadikan anak lebih terbuka dalam menceritakan setiap permasalahan yang dialami (Junitasari & Satwika, 2022: 148).

c) Keterasingan (*alienation*)

Keterasingan berkaitan dengan penghindaran dan penolakan yang ditujukan anak sebagai ketidakpuasan atas pemenuhan kebutuhan yang tidak terpenuhi, serta ketika seseorang merasa figure lekatnya tidak hadir, maka kelekatan dianggap kurang nyaman sehingga memunculkan rasa yang tidak aman, hingga anak akan merasa asing dalam situasi tertentu (Junitasyari & Satwika, 2022: 148). Pada masa remaja yang menuju ke masa dewasa, perasaan keterasingan bisa terjadi apabila orang tua kurang responsif dan tidak memberikan kepercayaan terhadap suatu hal yang dilakukan olehnya.

3. Faktor yang memengaruhi Kelekatan Anak-Orang Tua

Menurut Erikson (Rini, dalam Bagaskoro 2020: 92), aspek-aspek yang memengaruhi tingkat kelekatan anak dengan orang tua adalah sebagai berikut:

a) Perpisahan terjadi dengan mendadak

Perpisahan anak dengan pengasuhnya secara tiba-tiba menyebabkan traumatik bagi anak, misalnya orang tua yang dirawat di rumah sakit dalam jangka waktu yang lama, atau juga dengan kematian orang tua.

b) Kekerasan secara fisik dan psikis

Sistem pendidikan sebelumnya masih melalui cara punishment atau bentuk hukuman dengan kekerasan bagi siswa tertentu (baik emosional atau fisik). Terkadang orang tua juga menjaga padahal cara menjaga jarak dan membangun image menakutkan untuk membuat anak takut dan hormat pada orang tua. Padahal

hal tersebut justru membuat anak tidak memiliki percaya diri, penakut, dan mudah berkecil hati.

c) Pola asuh yang tidak konsisten

Pola asuh yang dilakukan secara bergantian atau melibatkan terlalu banyak orang dapat menyebabkan ketidakkonsisten dalam berbagai aspek, seperti tingkat cinta, kasih sayang, perhatian, dan respons terhadap kebutuhan anak. Kehadiran banyak pengasuh yang berganti-ganti dapat membuat anak kesulitan menciptakan ikatan emosional dengan figur lekatnya. Dampak dari situasi ini adalah kesulitan anak dalam menyesuaikan diri dan kecenderungan untuk merasa cemas dalam kondisi tertentu.

d) Sering berpindah lokasi atau domisili

Ketentuan pekerjaan orang tua seringkali menyebabkan seringnya berpindah lokasi dan tempat tinggal akan menyebabkan sulitnya proses penyesuaian diri pada anak terutama pada balita. Keadaan yang seperti itu, akan menjadi berat bila orang tua kurang dalam memberikan rasa aman dengan mendampingi anak dalam bertumbuh kembang. Tanpa adanya kelekatan yang konsisten, perilaku tidak baik anak akan menjadi komponen dari tingkah laku yang tidak mudah dikendalikan.

e) Adanya masalah psikologis pada pengasuh

Orang tua atau pengasuh yang mengalami masalah psikologis atau emosional tentunya akan memberikan dampak bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Ketika orang tua mengalami hambatan psikologis, misalnya depresi atau gangguan jiwa, komunikasi anak dengan orang tua yang dilakukan tidak berjalan dengan baik sehingga kebutuhan anak terlantar dan terabaikan.

Menurut Baradja (2005), beberapa faktor yang dapat memengaruhi kelekatan anak dengan figur lekatnya adalah adanya rasa puas yang dirasakan anak terhadap sosok yang menjadi figur lekatnya, perhatian dan respon yang ditunjukkan dengan tingkah laku, dan terbentuknya hubungan dan interaksi yang intens dari figur lekat kepada anak (Junitasyari & Satwika, 2022: 148).

4. Kelekatan dalam Perspektif Islam

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu-bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu” (QS. Luqman:14).

Memberikan kebaikan kepada orang tua dianggap sebagai tugas yang harus dipenuhi oleh seorang anak, karena tindakan ini dapat membentuk hubungan yang harmonis antar anggota keluarga. Konsep memberikan kebaikan kepada orang tua dalam bahasa arab dikenal dengan istilah "*birrul walidain*" yang mengacu pada melakukan kebaikan dengan tulus kepada orang tua melalui tindakan, perkataan, dan niat yang baik. Kewajiban *birrul walidain* dipandang sebagai ucapan terima kasih anak kepada orang tua karena sudah memberikan kasih sayang serta perhatian sejak masa dikandung sampai dewasa. Ayat Al-Qur'an yang menegaskan kewajiban anak agar selalu berbakti pada kedua orang tua dapat ditemukan dalam surat Luqman ayat 14.

Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat ini bukanlah ajaran yang diberikan Luqman kepada anaknya. Allah memasukkan ayat ini dalam Al-Qur'an sebagai ilustrasi tentang bagaimana sikap hormat dan ketaatan anak kepada orang tua setelah ketaatan kepada Allah. Selain itu, surat Luqman juga berisi penyisipan yang dimaksudkan untuk menunjukkan pentingnya kewajiban untuk mengesakan Allah dan bersyukur kepada-Nya. Kemudian Allah juga menjadikan Luqman sebagai individu yang sejak kecil tunduk dan berserah diri kepada-Nya. Dalam wasiatnya kepada hamba-hamba Allah, Luqman menekankan pentingnya anak-anak untuk selalu berbakti kepada kedua orang tuanya.

Berbakti kepada orang tua merupakan etika sosial yang harus dijunjung dalam lingkungan keluarga, nilai-nilai dalam keluarga sangat penting dalam upaya menumbuhkan sikap berbakti. Menurut Cheung (2020) berbakti pada orang tua dapat meningkatkan hubungan yang harmonis dalam keluarga serta kesejahteraan psikologis pada orang tua (Pratiwi & Agung, 2022: 48). Selain itu, hubungan yang harmonis pula

akan memengaruhi anak dalam interaksinya terhadap orang lain di lingkungan yang lebih luas. Anak yang memiliki kedekatan emosional dengan orang tuanya dapat mencegah konflik psikologis misalnya cemas dan depresi yang kaitannya dengan masa perkembangan dan transisi dari remaja menuju dewasa awal (Wahyuti & Syarief, 2016: 144).

C. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Steinberg (1995) mengartikan kemandirian adalah sifat yang dimiliki individu untuk tidak bertumpu pada bantuan orang lain serta memiliki tanggung jawab dari apa yang dilakukan. Basri (2000) menjelaskan bahwa kemandirian berasal dari kata mandiri yang mengandung makna dapat berdiri sendiri. Dalam konteks psikologis, kemandirian merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan tanpa memerlukan bantuan dari orang lain (dalam Arumsari, dkk. 2016: 43). Kemandirian menurut Ali dan Asrori (2010) mengatakan bahwa kemandirian diartikan sebagai kemampuan individu yang diperoleh melalui proses individuasi. Individuasi adalah suatu proses di mana seseorang merealisasikan identitasnya dan berkembang menuju puncak kesuksesan. Kemandirian yang telah melekat dapat diraih individu melalui proses perkembangan, variasi, serta ekspresi kepribadian hingga mencapai tingkat yang lebih tinggi (Endriani, dkk. 2020: 12).

Kemandirian memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang, karena sifat mandiri menuntut mereka untuk mampu bersikap mandiri dengan tidak bertumpu pada bantuan orang lain. Sulistyorini mendefinisikan kemandirian sebagai kelebihan individu dalam berpikir, merasakan, dan bertindak sendiri dan hanya bertumpu pada dirinya sendiri. Seperti yang dikutip oleh Savitri & Listiyandini, (2017: 45) Ryff & Keyes juga mengemukakan bahwa seseorang yang mempunyai tingkat otonomi tinggi akan merasakan kenyamanan yang optimal, dan sebagai hasilnya, mereka akan menunjukkan sikap mandiri serta menolak situasi yang tidak sesuai dengan harapan. Karakteristik individu dengan otonomi yang baik melibatkan kemampuan pengambilan keputusan dengan independen dan tidak bergantung pada bantuan orang lain,

kemampuan menentukan segala hal secara mandiri (*self-determining*), ketangguhan dalam menghadapi tekanan sosial, kemampuan mengatur sikap dan perilaku diri, serta kemampuan untuk melakukan evaluasi diri terhadap tindakan yang telah dilakukan.

Nashori (1999) menyatakan bahwa kemandirian merupakan suatu karakteristik dari tingkat kehidupan manusia yang memiliki peran krusial dalam mencapai kesejahteraannya. Individu yang memiliki sifat mandiri cenderung bertanggung jawab, mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, berani mengambil risiko, dan tidak mudah bergantung pada orang lain (dalam Sitorus dan Warsito, 2013: 2). Menurut Fatimah (2010) kemandirian meliputi mempunyai inisiatif dalam bertindak, mampu mengatasi masalah secara mandiri, mempunyai sikap percaya diri, mampu melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain, serta mampu bertanggung jawab atas apa yang sudah dilakukan (Endriani, dkk. 2020: 10)

Dari sudut pandang Therington, kemandirian didefinisikan sebagai suatu sikap yang memperlihatkan individu untuk inisiatif melakukan aktivitas dan pekerjaan, mencari cara dalam mengatasi permasalahan dan melakukan perubahan dengan tidak adanya campur tangan orang lain (Rantina, 2015: 184). Sikap mandiri tidak secara instan ada dalam diri individu, melainkan diperoleh melalui proses pada masa perkembangan, artinya individu akan terus berlatih untuk mengatasi keadaan di sekelilingnya hingga individu bisa dikatakan mampu atas keputusan atas apa yang akan diambil.

2. Aspek-aspek Kemandirian

Steinberg pada tahun 2002 (dalam Purbasari & Nawangsari, 2016: 3) mengemukakan tiga aspek bentuk kemandirian diantaranya:

a) Kemandirian secara emosional

Emosional diartikan sebagai dimensi yang ada hubungannya dengan jalinan kedekatan secara perasaan dengan orang lain. Mandiri secara emosi diartikan sebagai upaya remaja untuk tidak bertumpu pada bantuan emosional dari orang sekitar.

Proses perkembangan emosional memerlukan waktu yang cukup lama, mulai dari masa remaja hingga dewasa, hingga individu dapat dianggap mampu mengelola dan mengontrol emosinya secara efektif. Kemandirian emosional sering tercermin pada pendapat pribadi ataupun keinginan yang memang diinginkan oleh individu. Sedang menurut Silverberg dan Steinberg (2002), mandiri secara emosi dapat diidentifikasi melalui 4 indikator:

1) *De-idealized*

Dalam masyarakat umum, orang tua biasanya dikategorikan sebagai tokoh yang diutamakan pendapat serta sebagai sumber ajarannya patut diikuti, akan tetapi tidak semuanya tindakan atau keputusan orang tua harus dijadikan panutan oleh anak. Oleh karena itu, anak tidak diharuskan untuk memandang orang tua menjadi sosok yang sempurna, dan keputusan serta keinginan orang tua tidak selalu harus dipatuhi secara mutlak oleh anak.

2) *Parent as people*

Anak harus memiliki pandangan jika orang tua mereka juga adalah individu yang sama dengan individu dewasa lainnya. Ini menunjukkan anak dapat melihat orang tua menjadi individu yang dewasa dengan kemampuan untuk berinteraksi dan berdiskusi secara bebas, tanpa harus selalu melihat mereka sebagai orang tua.

3) *Non-dependency*

Kemandirian anak, atau *non-dependency* merujuk pada kemampuan anak untuk tidak terlalu bergantung pada orang lain, terutama kepada orang tua. Anak diharapkan memiliki kemampuan berpikir kreatif sehingga dapat mengatasi masalah tanpa meminta bantuan dari orang lain serta dapat mengambil keputusannya dengan mandiri. Meski seperti itu, pendapat dan nasihat orang tua tetap dianggap penting agar anak dapat mempertimbangkan dengan baik sikap yang akan diambil. Kemandirian ini terlihat ketika anak menghadapi situasi sulit dan memikirkan ulang opsi meminta bantuan kepada orang dewasa yang disekitarnya.

4) *Individuation*

Pada konteks *individuation*, anak mempunyai pemikira dan pandangan yang unik serta bisa saja berbeda pandangan dengan orang dewasa. Anak menunjukkan perbedaan dirinya dengan orang lain dan dapat menjadi individu yang mandiri.

b) Kemandirian tingkah laku

Kemandirian perilaku adalah kemampuan menadapat keputusan dengan independen. Mandiri secara tingkah laku mengandung makna melakukan tindakan tanpa bertumpu pada orang lain, sambil tetap merenungkan dan mempertimbangkan keputusan dengan memperhatikan pendapat dan arahan dari orang yang ada disekitarnya.

c) Kemandirian nilai

Mandiri secara nilai adalah keahlian individu untuk memberikan makna pada nilai-nilai yang ada di lingkungannya, termasuk dalam konteks sosial, politik, dan agama. Sebagai sosok yang memiliki sikap mandiri, anak mampu dapat menilai baik atau buruknya tindakan dalam konteks masyarakat. Dalam hal ini, kemandirian nilai juga mencakup keahlian dalam memberikan makna pada aspek tentang kebenaran dan kekeliruan, serta menentukan mana yang dianggap bernilai penting dan sebaliknya.

Aspek kemadnirian menurut Havighurst seperti yang dikutip oleh Andani & Wahyuni (2020: 157) adalah:

a) Aspek Emosi

Penelolaan emosi dalam diri individu tidak bertumpu pada kebutuhan emosi dengan orang lain. pendapat Salovey dan Mayor (Goleman, dalam Setyowati 2010: 68) mampu mengelola emosi diartikan sebagai kemampuan individu dalam memandang juga mengarahkan perasaannya sendiri ataupun orang lain, dan mampu mengontrol untuk mengarahkan tindakan yang akan dilakukan. Individu yang bisa menjaga

emosi dengan baik akan lebih bisa mengendalikan diri terhadap permasalahan yang ada pada kehidupannya.

b) Aspek Ekonomi

Kemandirian ekonomi merujuk pada kemampuan individu untuk mengelola keuangannya sendiri dan tidak bertumpu pada campur tangan orang lain untuk kebutuhan ekonominya. Dalam pelaksanaannya, individu akan berusaha bekerja dan mencapai tujuannya untuk memastikan kelangsungan hidup dengan tidak memberatkan orang lain.

c) Aspek Intelektual

Kemampuan individu dalam upaya mengatasi dan menyelesaikan masalah yang ada. Individu yang mempunyai pengetahuan dan keahlian khusus merupakan ciri dari individu yang memiliki kemampuan dalam aspek intelektual. Menurut Goleman (2002) kemampuan intelektual diartikan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi perasaan yang ada dalam diri sendiri serta orang lain, mampu memberikan motivasi dan mampu mengontrol emosi yang ada baik pada diri sendiri atau hubungan dengan orang lain (Rapika & Sari, 2017: 65).

d) Aspek Sosial

Individu memiliki kemampuan untuk memulai hubungan interaksi secara interaktif tanpa bergantung pada aksi orang lain yang menjadi pemicunya. Individu mampu menjalin hubungan yang akrab serta mendapat penerimaan yang baik dalam lingkungannya.

3. Faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian

Dalam tahapan perkembangan, kemandirian tidak timbul secara tiba-tiba pada individu, melainkan diperoleh melalui latihan kemandirian selama masa kanak-kanak. Menurut Williams (1986) bahwa individu yang berada di sekitar seseorang memberikan pengaruh penting pada perkembangannya, dengan keluarga dan terutama ibu sering menjadi faktor yang memegang peran kunci. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widjaja, tingkat pendidikan ibu terbukti memainkan peran dalam pengembangan

kemandirian anak. Ini berarti bahwa tingkat pendidikan yang tinggi pada ibu dapat meningkatkan tingkat kemandirian pada anak, mempercepat proses perkembangan kemandirian tersebut (Suryadi & Damayanti, 2003: 5).

Ali dan Asrori (2011) dalam Sukaesih (2023: 1105) menjelaskan faktor yang memengaruhi kemandirian adalah sebagai berikut:

a) Keturunan atau Gen

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian yang tinggi, akan menurunkan sifat tersebut kepada anaknya. Tetapi sebagian pendapat berpendapat bahwa bukan gen yang diturunkan, melainkan sifat-sifat orang tua tersebut yang akhirnya memengaruhi sejauh mana anak menjadi lebih mandiri atau tidak.

b) Pola asuh orang tua

Ketika orang tua menerapkan pola asuh tertentu terhadap anak, hal ini akan berdampak pada tingkat kemandirian anak. Orang tua yang terlalu protektif dapat menghambat perkembangan kemandirian anak karena cenderung mengarahkan keputusan-keputusan anak. Sebaliknya, memberikan rasa aman dan kebebasan untuk memilih dapat membangun kepercayaan diri anak, sehingga mereka dapat mengembangkan kemandirian secara alami sesuai dengan pola asuh dan kepercayaan yang diberikan oleh orang tua.

c) Sistem Pendidikan di sekolah.

Sistem pendidikan memiliki peran signifikan dalam perkembangan kemandirian anak. Sebuah sistem belajar yang demokratis, di mana terdapat interaksi dua arah, dapat memberikan dampak positif pada anak. Sistem ini mendorong anak untuk berpartisipasi dalam diskusi, menyampaikan pendapat, dan membangun keterampilan berkomunikasi yang dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka saat berinteraksi dengan berbagai orang.

d) Sistem kehidupan dalam masyarakat.

Sistem yang memiliki dampak besar dalam masyarakat adalah sistem yang tidak fokus pada struktur yang menjadi penghambat pada kemampuan remaja dalam

kegiatan produktif, sehingga masa perkembangannya tidak bervariasi. Hasilnya, remaja mungkin enggan menyuarakan pendapat karena ketakutan tidak dihargai oleh orang lebih memiliki kekuasaan atau yang lebih dianggap senior dalam komunitas.

Hurlock (dalam Ramadhan & Saripah, 2017: 146) membagi faktor yang memengaruhi kemandirian anak, diantaranya:

a) Pola Asuh Orang Tua

Orang tua yang menerapkan pola asuh secara demokratis mendorong perkembangan kemandirian anak. Dalam hal ini, peranan orang tua menjadi pembimbing harus mengawasi aktivitas dan kebutuhan remaja, yang utamanya dalam lingkungan sekolah dan sekitarnya, dapat merangsang kemandirian.

b) Jenis Kelamin

Anak dengan perilaku maskulin lebih memiliki sikap mandiri ketimbang anak yang mengikuti perilaku feminim.

c) Urutan kelahiran anak

Anak pertama biasanya lebih bisa diharapkan untuk acuan perilaku serta menjadi penjaga bagi adik-adiknya, sehingga anak pertama mempunyai waktu yang lebih banyak menjadi mandiri daripada anak bungsu yang mungkin lebih mendapat perhatian lebih banyak dari orang tua dan saudara-saudaranya, sehingga hal itu menjadikan peluang lebih kecil untuk menjadi mandiri dengan cepat.

4. Kemandirian dalam Perspektif Islam

Dalam surat Ar-Rad ayat 11 yang berbunyi:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا

أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا هُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka

sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”

Dalam tafsir *Al-Mishbah* (Shihab, 2005: 564-572) Ulama terdahulu berpendapat bahwa manusia bukan hanya terdiri dari dimensi jasmani, melainkan sebagai makhluk yang memiliki dimensi rohani dan jasmani. Dimensi ini memainkan peran utama dalam permasalahan manusia, mencakup perasaan dan kehendaknya. Pandangan ini memberikan arah kepada manusia tentang perintah, larangan, akibat, dan imbalan dari setiap perilaku. Dalam menghadapi perubahan sosial di masyarakat, individu diharapkan mampu menyesuaikan diri dan menjaga perilakunya agar sesuai dengan hukum dan norma yang berlaku.

Kata "Qoum" yang digunakan merujuk kepada hukum yang berlaku di masyarakat yang tidak terbatas pada kaum muslimin atau kelompok tertentu, melainkan bersifat umum, berlaku kapan pun dan di mana pun. Disamping itu juga menjelaskan perubahan yang dilakukan oleh dua tokoh perubahan. Tokoh pertama adalah Allah SWT, yang merupakan pengubah serta pengatur nikmat yang sudah diberikan kepada semua makhluk. Kemudian, manusia menjadi tokoh kedua, sebagai bagian dari masyarakat yang menjalankan perubahan, seperti sikap kemandirian yang dapat berubah sesuai dengan usaha dan kehendak manusia sendiri.

Menurut Ali dan Asrori perubahan teknologi dan arus gelombang kehidupan yang lebih modern memberi pandangan bahwa kehidupan mendatang akan semakin sulit dan rumit, hal tersebut menjadikan individu memiliki sikap yang mandiri karena sebesar apapun masalah yang akan dihadapi, individu mampu mengatasi sesuai dengan kesungguhan dan keyakinan (Sabri, 2010: 69).

D. Pengaruh Penyesuaian Diri dengan kelekatan anak-orang tua dan kemandirian

Willis (2005) berpendapat bahwa penyesuaian diri memerlukan kemampuan remaja untuk hidup dan berinteraksi dengan lingkungannya secara normal, sehingga individu dapat merasakan kepuasan terhadap diri sendiri dan lingkungan tempat tinggalnya. Namun pada praktiknya, masih terdapat remaja yang mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga menimbulkan sikap kurang percaya diri, suka menyendiri, serta tidak percaya diri hingga perasaan malu untuk bergaul

dengan orang lain (Pranata Driya dkk, 2022: 343). Selama masa transisi dari remaja menuju dewasa, individu akan mengalami perubahan dalam tanggung jawab dan prioritas hidupnya. Melalui kebutuhannya, anak akan memulai perkembangan pada dewasa awal akan menunjukkan pergantian dari masa ketergantungan terhadap orang tua ke masa mandiri dengan mengandalkan diri sendiri, baik mandiri secara ekonomi, mandiri Masa dewasa awal ditandai dengan kemampuan untuk menentukan kebebasan dan mandiri dengan pandangan yang lebih realistis. Pada tahap ini, individu memiliki harapan dan tuntutan terhadap pencapaian yang diinginkan. Salah satu cara yang dapat diambil oleh individu untuk merealisasikan impian tersebut adalah dengan mencari sistem pendidikan yang berkualitas tinggi (Pramitha & Dwi Astuti, 2021: 1179).

Menurut Schneiders (1964) pola penyesuaian diri berasal dari kepribadian, dan penyesuaian diri diartikan sebagai bagian dari kepribadian. Pembahasan tentang determinasi penyesuaian diri tidak jauh berbeda dengan pembahasan tentang determinasi kepribadian. Dalam hal ini juga dikelompokkan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kepribadian, termasuk kondisi fisik, kematangan kepribadian, unsur psikologis seperti profesionalitas, proses belajar, dan habit, serta faktor lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, kebudayaan juga memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri. Faktor lingkungan, terutama kelekatan dalam keluarga, turut berperan dalam proses penyesuaian diri (Gufon & Risnawita, 2010: 50). Berdasarkan teori Bowlby yang dikutip oleh Armsden dan Greenberg (2009) menyatakan bahwa kelekatan dibangun dengan beberapa aspek, yang didasarkan pada di antaranya komunikasi, kepercayaan, dan keterasingan.

Kepercayaan anak terhadap figur lekatnya menciptakan suasana yang aman dan nyaman, memberikan rasa percaya diri pada anak selama proses perkembangan. Kepercayaan ini juga memberikan dorongan kepada anak untuk menjadi lebih mandiri, karena mereka yakin bahwa orang tua mereka memahami dan mengetahui keinginan mereka. Hurlock juga menyatakan bahwa suksesnya penyesuaian diri bergantung pada tingkat kepercayaan diri individu. Selain itu, kondisi fisik dan psikis yang sehat juga membuat anak percaya dengan kemampuannya sendiri serta membuat ia menjadi individu

tidak mudah terpengaruh oleh orang lain baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat yang lebih luas.

Dalam menciptakan hubungan yang harmonis, komunikasi menjadi kunci utama antara anak dan orang tua. Komunikasi ini menjadi sarana utama bagi orang tua untuk membimbing anak agar dapat terbuka dan berbagi mengenai masalah yang dihadapi, baik itu masalah pribadi maupun hubungan dengan orang lain. Kemampuan orang tua memberikan respon yang baik, peduli, dan memberikan dukungan terhadap pilihan anak menjadi penting dalam menciptakan ikatan yang kuat antara mereka. Komunikasi yang terjalin dengan baik antara anak dengan orang tua sangat diharapkan anak mampu menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain maupun lingkungan yang menjadi tempat tinggalnya sehingga proses penyesuaian diri tidak akan berjalan lancar dan tidak terhambat. Kondisi fisik dan psikis yang sehat juga menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan komunikasi dengan anggota keluarga yang lain maupun di lingkungan sekolah dan masyarakat yang lebih luas.

Keterasingan (*alienation*) terkait dengan upaya menghindar dan menolak yang dialami anak sebagai respons terhadap ketidakpuasan atas ketidakpenuhan kebutuhan. Ketika figur lekatnya tidak hadir, anak bisa merasa tidak nyaman dan tidak aman, bahkan menyebabkan perasaan asing dalam situasi tertentu. Dalam kaitannya dengan penyesuaian diri, individu akan mengalami masalah karena ketidakmampuan dalam menghadapi hambatan. Hal yang bisa terjadi dalam kegagalan penyesuaian diri adalah perasaan bersalah, mengalami ketegangan, frustrasi hingga rendah diri yang akan membuat individu merasa 'asing' dalam situasi dan lingkungan tersebut. Kondisi fisik dan psikis diharapkan menjadi penunjang bagi keberhasilan penyesuaian diri agar kehidupan sosial individu dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat tidak terhambat.

Faktor internal seperti kondisi fisik, psikis, dan kematangan pribadi, berperan dalam memengaruhi penyesuaian diri, sementara faktor eksternal terutama berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, gambaran tersebut menggambarkan secara teoritis bahwa terdapat keterkaitan antara aspek kelekatan dengan elemen-elemen yang memengaruhi proses penyesuaian diri.

Adapun faktor selanjutnya yang berkaitan dengan terjadinya penyesuaian diri dalam diri individu adalah kemandirian. Menurut Keller (2013) faktor yang memengaruhi keberhasilan penyesuaian diri seseorang salah satunya adalah kemandirian (Setiani, dkk 2021: 109). Kemandirian merupakan hasil dari perkembangan individu yang memungkinkan mereka menghadapi berbagai masalah dan membuat keputusan secara mandiri. Steinberg juga mencatat bahwa kemandirian diperlukan agar individu dapat bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri serta mampu melakukan pekerjaan tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Menurut Steinberg pada tahun 2002 (dalam Purbasari & Nawangsari, 2016: 3) ada tiga bentuk aspek kemandirian yakni kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai.

Kemandirian emosional pada remaja mengacu pada usaha mereka agar tidak bergantung dengan dukungan emosional orang di sekitarnya. Proses perkembangan emosional memerlukan waktu yang cukup lama, dari masa remaja hingga dewasa, agar individu dapat mengontrol serta mengelola emosi dengan baik. Ciri khas kemandirian emosional seringkali tampak pada keinginan dan pendapat pribadi remaja yang sesuai dengan keinginan mereka. Mandiri secara emosi merupakan salah satu pendukung terciptanya proses penyesuaian diri, karena individu yang sedang melakukan proses penyesuaian diri tidak bergantung kepada orang lain baik oleh keluarga, dan orang lain di sekitarnya. Selain itu, mandiri secara emosi juga pertanda bahwa kondisi fisik dan psikis dalam keadaan baik.

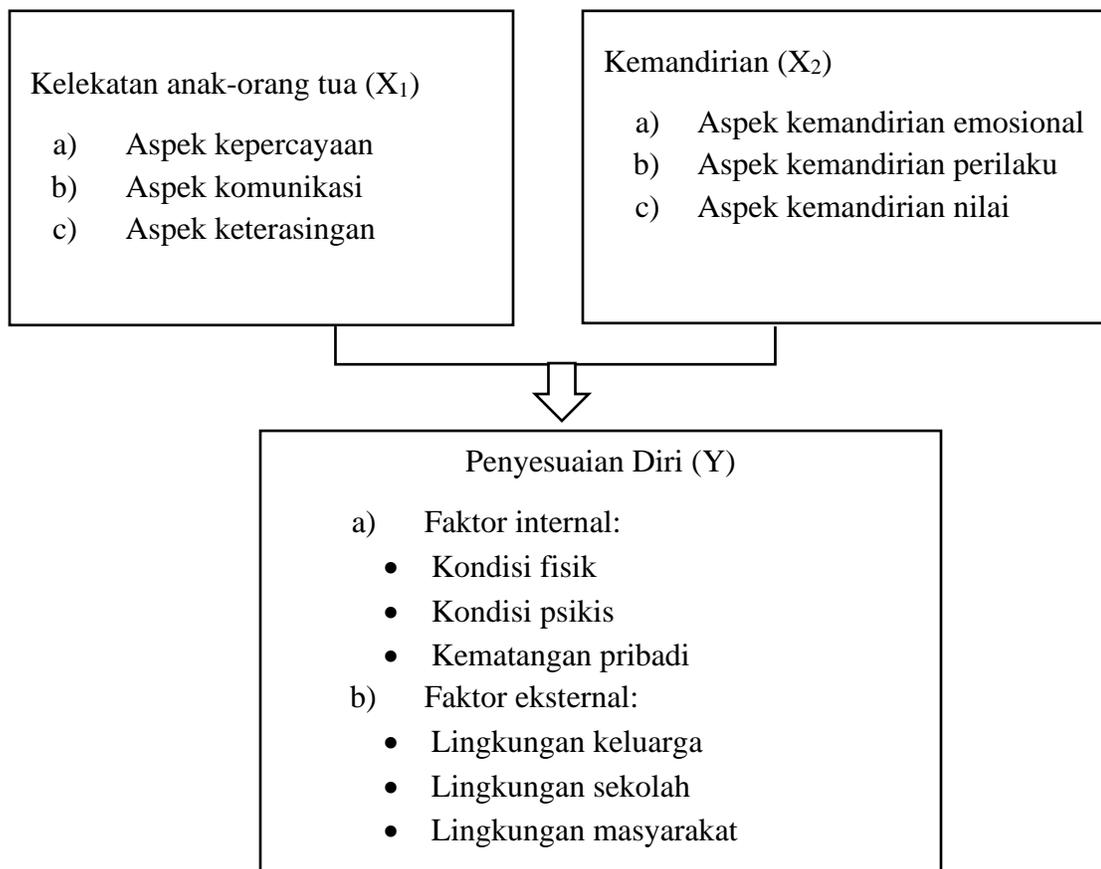
Kemandirian tingkah laku adalah kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri. Kemandirian perilaku mengandung makna melakukan tindakan tanpa ketergantungan pada orang lain, tetapi juga melibatkan pertimbangan dan pemikiran dalam pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan saran dan pendapat orang lain. Kemandirian perilaku merupakan faktor utama dari terciptanya proses penyesuaian diri, karena individu yang sedang melakukan proses penyesuaian diri tidak bergantung kepada orang lain baik oleh keluarga, dan orang lain di sekitarnya. Selain itu, mandiri secara tingkah laku juga pertanda bahwa kondisi fisik dan psikis dalam keadaan baik.

Kemandirian nilai adalah kapasitas individu untuk memberikan interpretasi terhadap nilai-nilai yang ada di sekitarnya, termasuk dalam konteks sosial, politik, dan

agama. Sebagai individu yang mandiri, seseorang dapat mengevaluasi moralitas perilaku dalam konteks kehidupan berkelompok. Kemandirian nilai juga mencakup kemampuan untuk memberikan makna pada serangkaian prinsip mengenai apa yang dianggap benar dan salah, serta menentukan nilai-nilai yang dianggap signifikan atau tidak. Dalam proses penyesuaian diri, kemandirian nilai dapat berjalan dengan lancar jika kondisi fisik, dan psikologis dalam keadaan baik yang artinya individu dapat memaknai benar dan salah saat individu berada baik dalam lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat secara luas.

Kondisi fisik, psikis, dan kematangan pribadi menjadi faktor internal yang mempengaruhi penyesuaian diri, sedangkan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi faktor eksternalnya (Gufon & Risnawita, 2010: 53). Sehingga paparan di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan secara teoritis antara aspek-aspek kemandirian dengan faktor-faktor yang dapat memengaruhi penyesuaian diri.

Gambar 3.1 Pengaruh Kelekatan Anak-Orang Tua dan Kemandirian terhadap Penyesuaian Diri pada Santri



E. Hipotesis

Hipotesis merupakan perkiraan, jawaban sementara, atau spekulasi dari hasil suatu penelitian. Hipotesis memiliki sifat operasional dan bisa diuji dengan empiris. Berdasarkan kajian literatur dan kerangka teori yang telah dijabarkan, hipotesis yang dirumuskan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kelekatan anak-orang tua memiliki pengaruh signifikan yang positif terhadap penyesuaian diri pada Mahasantri di Kota Semarang.
- b. Kemandirian memiliki pengaruh signifikan yang positif terhadap penyesuaian diri pada Mahasantri di Kota Semarang.
- c. Kelekatan anak-orang tua dan kemandirian memiliki pengaruh signifikan yang positif terhadap penyesuaian diri pada Mahasantri di Kota Semarang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif bersandar pada paradigma positivisme, dijalankan untuk menyelidiki dan mengamati suatu populasi guna mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen penelitian, menganalisis data secara kuantitatif/numerik, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran dan menguji serta mengukur hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2022: 15). Penelitian ini menggunakan metode survei dalam pendekatan kuantitatif. Pendekatan survei digunakan untuk menginvestigasi populasi, baik yang berskala besar maupun kecil, dengan memperoleh data dari sebagian kecil sampel populasi tersebut. Tujuan survei adalah untuk mengidentifikasi kejadian-kejadian yang relatif, distribusi, serta hubungan antar variabel sosiologis dan psikologis (Kerlinger, seperti yang dikutip dalam Sugiyono 2022).

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1) Variabel Penelitian

Hatch dan Farhady (dalam Sugiyono, 2022: 55) berpendapat variabel diartikan sebagai ciri khas seseorang, atau suatu objek yang memiliki keberagaman atau perbedaan antara satu dengan yang lain atau bisa juga antara satu obyek dengan obyek lainnya. Variabel penelitian berperan sebagai alat untuk menguji dan membuktikan kebenaran hipotesis. Beberapa variabel yang digunakan untuk pengujian dalam penelitian ini meliputi:

- a) Variabel bebas (X_1) : Kelekatan Orang Tua
- b) Variabel bebas (X_2) : Kemandirian
- c) Variabel terikat (Y) : Penyesuaian Diri

2) Definisi Operasional

Definisi operasional diartikan suatu rangkaian ide yang memiliki sifat abstrak yang berfungsi untuk memberi kemudahan dalam mengukur variabel. Sedangkan operasional juga didefinisikan sebagai acuan pada pelaksanaan penelitian.

a) Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah proses pelatihan mental atau perilaku dalam mengatasi hambatan yang berasal dari dalam diri sendiri maupun lingkungan tempat tinggalnya. Penyesuaian diri memiliki empat aspek yang mengacu pada teori Schneiders yaitu adaptasi, konformitas, penguasaan, dan variasi menghadapi masalah. Semakin tinggi skor skala penyesuaian diri maka semakin tinggi tingkat penyesuaian diri yang dialami individu, sebaliknya semakin rendah skor skala penyesuaian diri maka semakin rendah tingkat penyesuaian diri yang dialami individu.

a) Kelekatan orang tua-anak

Kelekatan adalah ikatan psikologis yang muncul antara individu sejak lahir, terutama antara anak dan pengasuhnya. Kelekatan memiliki dampak yang signifikan pada hubungan individu sepanjang hidupnya. Teori John Bowlby menyatakan bahwa kelekatan melibatkan tiga aspek utama, yakni kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan. Semakin tinggi skor skala kelekatan anak-orang tua maka semakin tinggi tingkat kelekatan anak-orang tua yang dialami individu, sebaliknya semakin rendah skor skala kelekatan anak-orang tua maka semakin rendah tingkat kelekatan anak-orang tua yang dialami individu.

Kemandirian

Kemandirian merupakan perilaku yang menunjukkan ketidakbergantungan pada orang lain dan tetap memiliki tanggung jawab terhadap perilaku yang dilakukan. Konsep kemandirian ini mencakup tiga aspek utama yang merujuk pada teori Steinberg, yaitu kemandirian emosi, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. Semakin tinggi skor skala kemandirian maka semakin tinggi tingkat kemandirian yang dialami individu, sebaliknya semakin rendah skor skala kemandirian maka semakin rendah tingkat kemandirian yang dialami individu.

C. Sumber Data

Sumber data merujuk pada segala elemen yang dapat memberikan informasi mengenai keaslian data. Pengumpulan data dapat dilaksanakan melalui berbagai metode, berbagai sumber, dan berbagai pengaturan (Edi Riadi, 2016).

1. Data Primer merupakan sejumlah informasi yang didapatkan melalui sumber secara langsung oleh peneliti (Sugiyono, 2021: 194). Data primer dalam penelitian ini adalah bersumber dari mahasiswa di Kota Semarang yang diperoleh melalui teknik wawancara.
2. Data Sekunder merupakan rangkaian informasi yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti (Sugiyono, 2021: 194). Dalam hal ini sumber data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dan literatur lain seperti jurnal atau artikel yang sesuai dengan penelitian.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di sejumlah pondok pesantren di Semarang. Antara lain; yang pertama Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang, yang kedua adalah Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah yang beralamat di Jl. Raya Beringin, Wonosari, Kec. Ngaliyan, dan Pondok Pesantren As Salafy Al Asror dengan alamat Jl. Kauman No.1 Patemon, Kec. Gunung Pati.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan akan dimulai pada bulan Oktober 2023 dengan menggunakan metode distribusi kuesioner melalui aplikasi WhatsApp kepada para santri.

E. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Menurut Corper, Donald, Schindler, dan Pamela (dalam Sugiyono, 2022: 130), populasi dapat diartikan sebagai kesatuan elemen yang akan dijadikan sebagai wilayah generalisasi. Elemen dalam konteks ini merujuk pada keseluruhan objek yang menjadi fokus penelitian dan akan diukur, yang merupakan bagian integral dari proses penelitian. Dengan demikian, populasi mencakup seluruh informasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu, yang menjadi bahan penelitian yang telah

ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah mahasiswa di beberapa pondok pesantren.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2022: 131) Sampel diartikan sebagai bagian dari populasi yang menunjukkan jumlah dan karakteristik yang sama. Adanya keterbatasan yang dimiliki peneliti seperti keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel ketika populasi menunjukkan populasi yang besar, karena tidak mungkin bagi peneliti untuk mempelajari semua yang ada dalam populasi.

Hal yang perlu diperhatikan peneliti saat melakukan pengambilan sampel pada penelitian adalah sebagai berikut:

- a) Melakukan survei dan pendataan di lokasi yang telah ditetapkan sebagai tempat dan objek penelitian.
- b) Menetapkan jumlah sampel yang akan diambil dalam kaitannya dengan keseluruhan populasi penelitian.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasantri atau mahasiswa yang juga berstatus sebagai santri di sebuah pondok pesantren yang berada di Kota Semarang.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling mempunyai arti sebagai metode yang dilakukan peneliti dalam mengambil sampel yang kemudian digunakan pada saat penelitian (Sugiyono, 2022: 133). Penentuan pengambilan sampel melibatkan pemilihan metode atau cara tertentu yang akan diterapkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan teknik insidental sampling. Insidental sampling adalah metode penentuan sampel yang didasarkan pada kebetulan, di mana subjek penelitian dipilih secara kebetulan berdasarkan pertemuan mereka dengan peneliti dan memenuhi kriteria yang ditetapkan sebagai sumber data (Sugiyono, dalam Daengs, dkk, 2022: 3). Dalam hal ini subyek dalam penelitian merupakan mahasantri atau mahasiswa yang juga berstatus sebagai santri di sebuah pondok pesantren.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan penggunaan metode skala pengukuran. Metode ini merujuk pada standar hasil kesepakatan yang digunakan untuk menentukan panjang atau pendeknya interval pada alat ukur, hingga hasilnya menjadi data kuantitatif. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala pengukuran pada tiap variabel. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala *likert*. Pendapat dari Sugiyono (2022: 152) kegunaan Skala *likert* dalam penelitian berfungsi untuk mengukur pendapat, sikap, serta persepsi seseorang atau kelompok mengenai keadaan sosial tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah skala pada masing-masing aspek variabel.

Skala pada penelitian ini dibagi menjadi 2 kelompok item, yaitu *favourable*, dan *unfavourable*. Definisi Item *favourable* adalah afirmasi keadaan yang ditandai dengan pernyataan mendukung dalam variabel. Sementara itu, item *unfavourable* berupa afirmasi keadaan negatif atau pernyataan aspek tidak mendukung pada variabel (Azwar, 2015). Skala *likert* digunakan untuk penyusunan indikator variabel dengan melalui penjabaran variabel yang diukur. Selanjutnya, indikator yang dibuat akan menjadi acuan dalam merancang item-item instrumen, yang bisa berupa pertanyaan atau pernyataan. Standar penilaian dalam penelitian ini adalah seperti berikut.:

- a) Sangat Sesuai (SS)
- b) Sesuai (S)
- c) Tidak sesuai (TS)
- d) Sangat tidak sesuai (STS)

Untuk keperluan analisis kuantitatif, jawaban dari item dapat diberi skor untuk mempermudah penilaian. Pemberian skor dimulai dari 1 sampai 4, hal tersebut bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Kriteria Penelitian

Jawaban	Favourable	Unfavourable
Sangat Sesuai (S)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

Penelitian yang dilakukan menggunakan tiga skala, yaitu skala penyesuaian diri, skala kelekatan orang tua, dan skala kemandirian.

1) Skala Penyesuaian Diri

Blueprint skala penyesuaian diri yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada skala yang disusun sendiri oleh peneliti dan bersumber pada aspek penyesuaian diri menurut teori Schneiders yaitu adaptasi, konformitas, penguasaan, dan variasi individu.

Tabel 3.2 *blueprint* skala penyesuaian diri

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			favorable	unfavorable	
1	Adaptasi	Mampu beradaptasi secara sosial	1, 17	9, 25	4
		Mampu menyesuaikan secara akademik	2, 18	10, 26	4
2	Konformitas	Mampu mengikuti norma yang berlaku	3, 19	11, 27	4
		Mampu membatasi diri secara sosial	4, 20	12, 28	4

3	Penguasaan	Mampu mengelola emosi dalam diri	5, 21	13, 29	4
		Mampu mengekspresikan emosi dalam diri	6, 22	14, 30	4
4	Variasi Individu	Kemampuan berfikir dalam menyelesaikan masalah	7, 23	15, 31	4
		Kemampuan bertindak terhadap masalah	8, 24	16, 32	4
Total					32

2) Skala Kelekatan Orang Tua

Blueprint skala kelekatan orang tua pada penelitian ini menggunakan skala dengan disusun sendiri oleh peneliti dengan merujuk pada aspek kelekatan orang tua menurut Bowlby, yang kemudian dikembangkan oleh Armsden dan Greenberg (1987) dalam analisis IPPA diantaranya kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan.

Tabel 3.3 *blueprint* skala kelekatan orang tua

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	Kepercayaan	Memiliki pengalaman yang baik dengan orang tua	1, 13	7, 19	4
		Percaya dengan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan	2, 14	8, 20	4

2	Komunikasi	Kenyamanan dalam berkomunikasi	3, 15	9, 21	4
		Mendiskusikan masalah bersama	4, 16	10, 22	4
3	Keterasingan	Tidak memiliki kedekatan dalam keluarga	5, 17	11, 23	4
		Merasa diasingkan dalam keluarga	6, 18	12, 24	4
Total					24

3) Skala Kemandirian

Instrumen pengukuran kemandirian dikembangkan peneliti dalam penelitian dengan mengadopsi teori yang dikemukakan oleh Steinberg (Kamelia & Nur, 2016). Terdapat 3 ruang kemandirian yang diukur, yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai.

Tabel 3.4 *Blueprint* Skala Kemandirian

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			favorable	unfavorable	
1	Kemandirian Emosi	Percaya pada kemampuan sendiri	1, 13	7, 19	4
		Tidak menjadikan Orang tua menjadi Sosok yang ideal	2, 14	8, 20	4
		Mampu mengambil keputusan sendiri	3, 15	9, 21	4

	Perilaku	Mampu bersikap	4, 16	10, 22	4
		Percaya diri			
3	Kemandirian	Mampu berfikir secara	5, 17	11, 23	4
	Nilai	abstrak dalam			
		memandang sesuatu			
		Mampu membedakan	6, 18	12, 24	4
		hal yang benar dan			
		Salah			
		Total			24

G. Validitas dan Reliabilitas

a) Validitas

Azwar (2021: 8) menjelaskan bahwa validitas, yang berasal dari kata *validity*, yang menunjukkan pada sampai mana suatu tes dapat menjalankan fungsinya dalam mengukur dengan tepat. Suatu pengukuran dianggap memiliki validitas tinggi apabila mampu memberikan gambaran yang akurat tentang variabel yang diukur, sesuai dengan harapan peneliti dalam tujuan pengukuran dalam penelitian tersebut.

Kecermatan dalam pengukuran merupakan aspek yang tidak kalah penting dalam pengertian validitas. Dikatakan valid pada hasil ukur merupakan tidak sekedar menggambarkan ketepatan aspek yang diujikan, namun juga memberi gambaran yang cermat pada variabel yang diukur. Pada penelitian ini menggunakan metode validitas isi. Validitas isi merujuk pada uji kelayakan alat tes yang akan digunakan (Azwar, 2021: 42). Validitas isi diperoleh dari item-item yang ada pada skala, kesimpulan dari evaluasi mengenai kelayakan dari suatu item, saran, bantuan, dan pendapat dari *expert judgement* yakni dosen pembimbing yang bertujuan untuk mengkaji keselarasan item pada alat ukur yang digunakan (Sugiyono, 2015: 184).

Daya beda item dalam penelitian ini dikerjakan menggunakan aplikasi SPSS (Statistical Product and Service Solution) 23 for Windows. Kemudian seleksi item dipakai dengan teknik corrected item-total correlation, yang mengidentifikasi item-item yang memiliki fungsi yang sesuai dan mampu membedakan individu pada aspek yang diukur oleh tes (Azwar, 2021: 153). Syarat minimum agar suatu item dianggap layak digunakan adalah jika mencapai nilai 0,30. Jika nilai korelasi $\leq 0,30$, instrumen dianggap tidak layak, dan sebaliknya jika nilai korelasi instrumen $\geq 0,30$, maka instrumen dianggap layak digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2022: 199).

b) Reliabilitas

Reliabilitas merujuk pada kemampuan suatu pengukuran untuk menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi, yang disebut sebagai pengukuran yang dapat diandalkan (reliable). Walaupun ada berbagai istilah seperti konsistensi, keterandalan, keterpercayaan, kestabilan, keajegan, dan sebagainya yang berkaitan dengan reliabilitas, konsep utama yang terkandung dalam semua istilah tersebut adalah seberapa dapat diandalkan hasil pengukuran (Azwar, 2021: 7).

Reliabilitas merujuk pada seberapa konsisten hasil pengukuran ketika dilakukan secara berulang-ulang (Singarimbun & Effendi, 1992). Pengukuran yang tidak reliabel tidak dapat dianggap akurat karena konsistensi diperlukan untuk mencapai akurasi. Dalam penelitian ini, reliabilitas diukur menggunakan metode analisis Alpha Cronbach. Keputusan mengenai reliabilitas diambil berdasarkan nilai reliabilitas 0,6. Jika koefisien reliabilitas $\geq 0,6$, alat ukur dianggap reliabel, sedangkan jika nilai reliabilitas $\leq 0,60$, alat ukur dianggap tidak reliabel (Sujarweni, 2014:193).

H. Hasil Uji Coba Skala

1. Uji Daya Beda Item

Uji validitas dan reliabilitas telah dilakukan oleh peneliti terhadap 35 responden. Responden dalam uji coba ini merupakan mahasiswa sekaligus santri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang dan santri dari pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin. Uji validitas dijalankan dengan alat bantu SPSS 23 *for windows* pada masing-masing skala.

a) Penyesuaian Diri

Pada penelitian ini, Skala penyesuaian diri terdiri dari 32 aitem. Duji menggunakan *corrected item-total correlation*, item yang dinyatakan layak digunakan berjumlah 29 aitem dan aitem yang dinyatakan tidak layak berjumlah 3. Aitem tersebut dinyatakan tidak layak digunakan karena $r \leq 0,30$. Item yang gugur pada skala penyesuaian diri terdapat pada aitem nomor 2, 5, dan 14. Berikut merupakan *blueprint* pada skala penyesuaian diri:

Tabel 3.5 Hasil Uji Coba Skala Penyesuaian Diri

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			Favorable	unfavorable	
1	Adaptasi	Mampu beradaptasi secara sosial	1, 17	9, 25	4
		Mampu menyesuaikan secara akademik	*2, 18	10, 26	4
2	Konformitas	Mampu mengikuti norma yang berlaku	3, 19	11, 27	4
		Mampu membatasi diri secara sosial	4, 20	12, 28	4
3	Penguasaan	Mampu mengelola emosi dalam diri	*5, 21	13, 29	4
		Mampu mengekspresikan emosi dalam diri	6, 22	*14, 30	4
4	Variasi Individu	Kemampuan berfikir dalam menyelesaikan masalah	7, 23	15, 31	4
		Kemampuan bertindak terhadap masalah	8, 24	16, 32	4
Total					32

Keterangan: aitem yang terdapat tanda (*) merupakan item yang gugur.

b) Kelekatan Anak-Orang tua

Pada penelitian ini, skala kelekatan anak-orang tua terdiri dari 24 aitem diuji menggunakan *corrected item-total correlation*, item dikatakan layak digunakan berjumlah 19 aitem dan aitem yang dinyatakan tidak layak berjumlah 5. Aitem tersebut dinyatakan gugur karena $r \leq 0,30$. Item yang tidak layak pada skala penyesuaian diri terdapat pada aitem nomor 6, 17, 18, 23 dan 24. Berikut merupakan *blueprint* pada skala kelekatan anak-orang tua:

Tabel 3.6 Hasil Uji Coba Skala Kelekatan Anak-Orang Tua

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			favorable	unfavorable	
1	Kemandirian Emosi	Percaya pada kemampuan sendiri	1, 13	7, 19	4
		Tidak menjadikan Orang tua menjadi Sosok yang ideal	2, 14	8, 20	4
2	Kemandirian Perilaku	Mampu mengambil keputusan sendiri	3, 15	9, 21	4
		Mampu bersikap Percaya diri	4, 16	10, 22	4
3	Kemandirian Nilai	Mampu berfikir secara abstrak dalam memandang sesuatu	5, *17	11, *23	4
		Mampu membedakan hal yang benar dan	*6, *18	12, *24	4

Salah

Total

24

Keterangan: aitem yang terdapat tanda (*) merupakan item yang gugur.

c) Kemandirian

Pada penelitian ini skala kemandirian terdiri dari 24 aitem diuji menggunakan *corrected item-total correlation*, sebanyak 18 item dianggap layak digunakan, sedangkan 6 item dianggap tidak layak karena memiliki nilai korelasi $\leq 0,30$. Aitem yang tidak layak tersebut terdapat pada nomor 4, 5, 6, 8, 14, dan 15. Berikut merupakan *blueprint* dari skala kemandirian:

Tabel 3.7 Hasil Uji Coba Skala Kemandirian

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			favorable	unfavorable	
1	Kemandirian Emosi	Percaya pada kemampuan sendiri	1, 13	7, 19	4
		Tidak menjadikan Orang tua menjadi Sosok yang ideal	2, *14	*8, 20	4
		Mampu mengambil keputusan sendiri	3, *15	9, 21	4
2	Kemandirian Perilaku	Mampu bersikap Percaya diri	*4, 16	10, 22	4
		Mampu berfikir secara abstrak dalam memandang sesuatu	*5, 17	11, 23	4
3	Kemandirian Nilai				

Mampu membedakan hal yang benar dan Salah	*6, 18	12, 24	4
Total			24

Keterangan: aitem yang terdapat tanda (*) merupakan item yang gugur.

2. Reliabilitas

- a) Tabel perolehan reliabilitas penyesuaian diri

Tabel 3.8 Reliabilitas Skala Penyesuaian Diri

Cronbach's Alpha	N of Items
,920	32

- b) Tabel hasil reliabilitas kelekatan anak-orang tua

Tabel 3.9 Reliabilitas Skala Kelekatan Anak-Orang Tua

Cronbach's Alpha	N of Items
,889	24

- c) Tabel hasil reliabilitas kemandirian

Tabel 3.10 Reliabilitas Skala Kemandirian

Cronbach's Alpha	N of Items
,870	24

Bersandar pada hasil uji coba reliabilitas yang telah dilakukan oleh peneliti menghasilkan skor reliabilitas *Cronbach's Alpha* skala penyesuaian diri sebesar 0,920, skala kelekatan anak-orang tua sebesar 0,889, dan skala kemandirian sebesar 0,870.

I. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas menurut Ghozali (Nurcahyo, 2018: 18) merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk melihat apakah masing-masing variabel terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, yang bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana distribusi data sesuai dengan distribusi teoritis tertentu. Uji ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak statistik SPSS. Data dianggap terdistribusi normal jika nilai probabilitasnya lebih dari 0,05. Sebaliknya, jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data tidak normal.

b) Uji Linearitas

Sugiyono dan Susanto (dalam Dewi & Nathania, 2018) menjelaskan bahwa uji linearitas digunakan untuk menilai apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen bersifat linear atau tidak. Uji linearitas diterapkan ketika nilai signifikansi menghasilkan $< 0,5$, maka menandakan adanya hubungan linear antara kedua variabel. Namun, jika hasilnya $> 0,5$, maka dapat dianggap bahwa hubungan antara variabel tersebut bersifat tidak linear, dan variabel bebas dianggap memiliki hubungan yang tidak linear dengan variabel terikat.

c) Uji Multikolinearitas

Menurut Widarjono (dalam Effiyaldi, dkk 2019: 95), uji multikolinearitas digunakan untuk menilai hubungan yang linear pada variabel independen dalam regresi berganda. Ghozali Imam juga mengemukakan bahwa tujuan dari uji multikolinearitas

adalah untuk menentukan apakah terdapat korelasi antar variabel independen atau variabel bebas dalam model regresi. Model regresi yang dianggap baik adalah yang tidak memiliki korelasi antar variabel independen. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai VIF < 10 , itu menunjukkan tidak adanya multikolinearitas, tetapi jika nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas dalam data.

2. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban awal terhadap permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, dan kebenarannya perlu diuji melalui pendekatan empiris oleh peneliti. Proses uji hipotesis merupakan metode dalam pengambilan keputusan yang memanfaatkan sampel dan melakukan analisis data (Sugiyono, 2022: 99). Dalam kerangka penelitian ini, uji hipotesis menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan memanfaatkan aplikasi SPSS. Analisis regresi linier berganda dilaksanakan untuk menentukan sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen dengan mengevaluasi arah dan besarnya pengaruhnya (Ghozali, 2018). Tingkat pengaruh antar dua variabel dievaluasi dengan didasarkan pada tingkatan signifikansi, dengan penerimaan hipotesis jika nilai signifikansi $< 0,05$, dan penolakan jika nilai signifikansi $> 0,05$.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek

Populasi yang digunakan pada penelitian ini yakni mahasiswa yang juga berstatus santri yang bertempat di pondok pesantren, dan sebanyak 100 santri dijadikan sebagai sampel penelitian yang terdiri dari santri Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang, Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin, dan Pondok Pesantren As Salafy Al Asror Gunung Pati. Berikut data sampel:

Tabel 4.1 Subjek berdasarkan lokasi

No	Pondok Pesantren	Jumlah	Presentase
1	Ma'had Al-Jami'ah	75	75%
2	Al-Ma'rufiyah	15	15%
3	As Salafy Al Asror	10	10%
Total		100	100%

2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data digunakan sebagai alat representasi data dari setiap variabel. Hasilnya dapat dikategorikan menggunakan tabel dari pengukuran SPSS menunjukkan nilai tertinggi (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), skor rata-rata (mean), dan simpangan baku (*standar deviation*). Berikut merupakan hasil uji deskriptif yang diperoleh dari pengukuran SPSS:

Tabel 4.2 Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kelekatan	100	40	68	54,11	6,906
Kemandirian	100	42	67	53,63	5,293
Penyesuaian Diri	100	65	112	90,96	8,379
Valid N (listwise)	100				

Dari uji deskriptif pada tabel diatas, menghasilkan bahwa variabel penyesuaian diri mempunyai nilai terendah 65, nilai tertinggi 112, skor rata-rata 90,96 dan standar deviasi sebesar 8,378. Untuk variabel kelekatan anak-orang tua nilai terendah sebesar 40, nilai tertinggi sebesar 68, skor rata-rata 54 dan standar deviasi sebesar 6,906. Adapun variabel kemandirian nilai terendah sebesar 40, nilai tertinggi sebesar 68, skor rata-rata 54 dan standar deviasi 6,906.

Berdasarkan perolehan data diatas, dapat dilakukan kategorisasi skor data dari masing-masing variabel:

Tabel 4.3 Kategori Skor Variabel Penyesuaian Diri

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategori Skor
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$X < 58$	Rendah
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$58 \leq X < 87$	Sedang
$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$X \geq 87$	Tinggi

Bersandar pada rumusan pengelompokan pada variabel penyesuaian diri pada tabel diatas, hasil yang didapat skor penyesuaian diri pada santri dinyatakan mengalami proses penyesuaian diri yang tinggi apabila mendapatkan skor lebih besar dari 87. Kemudian

santri dapat dinyatakan mengalami proses penyesuaian diri dengan kategori sedang jika skor yang diperoleh berada antara 58 – 87 dan pada rentang skor dibawah 58 termasuk kategori rendah. Berdasarkan tabel tersebut, peringkat penyesuaian diri pada santri dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Variabel Penyesuaian Diri

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sedang	21	21,0	21,0	21,0
Tinggi	79	79,0	79,0	100,0
Total	100	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel yang sudah ada, menunjukkan hasil terdapat dua kategori penyesuaian diri yakni kategori sedang dan tinggi. Kategori tinggi sebesar (79%) atau sebanyak 79 santri yang dinyatakan mengalami proses penyesuaian diri yang tinggi, sedangkan pada kategori sedang sebesar (21%) atau sebanyak 21 santri yang berada pada kategori sedang. Sehingga dapat dikatakan bahwa lebih banyak santri yang berada pada kategori tinggi sebesar 79 santri.

Selanjutnya skor variabel kelekatan anak-orang tua sebagai berikut:

Tabel 4.5 Kategori Skor Variabel Kelekatan Anak-Orang Tua

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategori Skor
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$X < 41,6$	Rendah
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$41,6 \leq X < 53,4$	Sedang
$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$X \geq 53,4$	Tinggi

Berdasarkan rumusan kategorisasi untuk variabel kelekatan anak-orang tua pada tabel diatas, hasil kategorisasi skor kelekatan pada santri dinyatakan mengalami kelekatan

yang tinggi apabila mendapatkan skor lebih besar dari 53,4. Kemudian santri dapat dinyatakan mengalami proses kelekatan dengan kategori sedang jika skor yang diperoleh berada antara 41,6 – 53,4 dan pada rentang skor dibawah 41,6 termasuk kategori rendah. Berdasarkan tabel tersebut, peringkat kelekatan anak-orang tua pada santri dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Variabel Kelekatan Anak-Orang Tua

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	3	3,0	3,0	3,0
Sedang	44	44,0	44,0	47,0
Tinggi	53	53,0	53,0	100,0
Total	100	100,0	100,0	

Dengan berdasarkan tabel diatas, menunjukkan hasil terdapat tiga kategori kelekatan yakni kategori tinggi, sedang, dan rendah. Kategori tinggi sebesar (53%) atau sebanyak 53 santri yang dinyatakan mengalami proses kelekatan yang tinggi, sedangkan pada kategori sedang sebesar (44%) atau sebanyak 44 santri yang berada pada kategori sedang. Adapun pada kategori rendah hanya sebesar (3%) atau sebanyak 3 santri yang mendapat skor rendah. Sehingga dapat dikatakan bahwa lebih banyak santri yang berada pada kategori tinggi sebesar 53 santri.

Selanjutnya skor variabel kemandirian sebagai berikut:

Tabel 4.7 Kategori Skor Variabel Kemandirian

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategori Skor
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$X < 36$	Rendah
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X <$	$36 \leq X < 54$	Sedang

(Mean + 1SD)

$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$

$X \geq 54$

Tinggi

Dengan bersandar pada rumusan pengelompokan pada variabel kemandirian pada tabel diatas, hasil kategorisasi skor kemandirian pada santri dinyatakan mengalami kemandirian yang tinggi apabila mendapatkan skor lebih besar dari 54. Kemudian santri dapat dinyatakan mengalami proses kemandirian dengan kategori sedang jika skor yang diperoleh berada antara 36 – 54 dan pada rentang skor dibawah 36 termasuk kategori rendah. Berdasarkan tabel tersebut, peringkat kemandirian pada santri dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.8 Distribusi Variabel Kemandirian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	65	65,0	65,0	65,0
	Tinggi	35	35,0	35,0	100,0
	Total	100	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel yang sudah ada, hasil menunjukkan terdapat dua kategori kemandirian yakni kategori sedang dan tinggi. Kategori tinggi sebesar (35%) atau sebanyak 35 santri yang dinyatakan mengalami kemandirian yang tinggi, sedangkan pada kategori sedang sebesar (65%) atau sebanyak 65 santri yang berada pada kategori sedang. Sehingga bisa dikatakan jika lebih banyak santri yang berada pada kategori sedang sebanyak 65 santri.

B. Hasil Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (Nurchahyo, 2018: 18), uji normalitas adalah suatu langkah yang digunakan untuk mengevaluasi apakah setiap variabel terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *uji Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan SPSS. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini bisa disimak pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas Kelekatan Anak-Orang Tua, Kemandirian, dan Penyesuaian Diri

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,86322317
Most Extreme Differences	Absolute	,081
	Positive	,038
	Negative	-,081
Test Statistic		,081
Asymp. Sig. (2-tailed)		,102 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan data dalam tabel tersebut, uji normalitas didapat melalui uji One Sample Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan nilai signifikansi (Asymp.Sig) sebesar 0,102. Hasil ini menandakan bahwa signifikansi lebih besar daripada 0,05 atau $p \geq 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual pada penelitian ini dianggap memiliki distribusi normal.

2. Uji Linearitas

Sugiyono dan Susanto (dirujuk dalam Dewi & Nathania, 2018) menyatakan bahwa uji linearitas digunakan untuk mengevaluasi apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen bersifat linear atau tidak. Uji linearitas dilakukan dengan memeriksa nilai signifikansi, dan apabila nilai tersebut kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara kedua variabel. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka dapat dianggap bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat tidak linear. Hasil uji linearitas dapat ditemukan di bawah ini:

Tabel 4.10 Hasil Uji Linearitas Variabel Kelekatan Anak-Orang Tua dan Penyesuaian Diri

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Penyesuaian	Between Groups	(Combined)	3902,848	27	144,550	3,416	,000
Diri * Kelekatan		Linearity	2398,706	1	2398,706	56,681	,000
		Deviation from Linearity	1504,142	26	57,852	1,367	,151
Within Groups			3046,992	72	42,319		
Total			6949,840	99			

Berdasarkan tabel diatas, dapat ditemukan jika nilai signifikansi pada sub *linearity* senilai $0,000 < 0,05$ maka bisa ditunjukkan adanya hubungan yang linear di tiap variabel. Pada kolom *deviation from linearity* menghasilkan hasil yang signifikansi sebesar $0,151 > 0,05$ sehingga bisa dikatakan terdapat hubungan yang linear antar variabel. Hal ini dapat dinyatakan jika adanya hubungan yang linear antara variabel kelekatan anak-orang tua dengan penyesuaian diri.

Tabel 4.11 Hasil Uji Linearitas Variabel Kemandirian dan Penyesuaian Diri

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Penyesuaian diri * kemandirian	Between Groups	(Combined) Linearity	4336,964	22	197,135	5,809	,000
		Deviation from Linearity	3196,767	1	3196,767	94,207	,000
			1140,197	21	54,295	1,600	,071
Within Groups			2612,876	77	33,933		
Total			6949,840	99			

Total			6949,840	99			
-------	--	--	----------	----	--	--	--

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada baris *linearity* adalah $0,000 < 0,05$ maka bisa dikatakan terdapat hubungan yang linear antar variabel. Pada baris *deviation from linearity* menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0,071 > 0,05$ sehingga bisa dikatakan terdapat hubungan yang linear antar variabel. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel kemandirian dengan penyesuaian diri.

3. Uji Multikolinearitas

Menurut Widarjono (dalam Effiyaldi, dkk 2019: 95) uji multikolinearitas dikatakan sebagai hubungan yang linear pada variabel independen di dalam regresi berganda. Uji multikolinearitas dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai $VIF < 10$ berarti tidak terdapat multikolinearitas, jika nilai $VIF > 10$ maka terdapat multikolinearitas pada data.

Tabel 4.12 Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	12,261	4,100		2,991	,004		
	Kelekatan	,313	,055	,495	5,720	,000	,655	1,527
	Kemandirian	,238	,066	,311	3,591	,001	,655	1,527

a. Dependent Variable: Penyesuaian Diri

Berdasarkan tabel diatas, hasil nilai *tolerance* dari variabel kelekatan dan kemandirian adalah $> 0,10$ yakni sebesar 0,655 itu menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas antara variabel independen dan variabel dependen. Kemudian nilai VIF juga menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas pada antar variabel, hal itu ditunjukkan dengan nilai VIF $< 10,00$ yakni sebesar 1,527.

C. Hasil Uji Hipotesis

Pada uji hipotesis penelitian ini menggunakan korelasi analisis regresi berganda. Cara ini bertujuan untuk mengetahui ada dan tidaknya pengaruh dua atau lebih variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). uji ini dilakukan dengan menggunakan bantuan alat SPSS 23 *for windows*. Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu kelekatan anak-orang tua (X1), kemandirian (X2), dan penyesuaian diri (Y). Hasil uji dapat dilihat dibawah ini:

1. Uji Regresi Linier Berganda

Pada pengujian hipotesis pertama peneliti menggunakan analisis regresi berganda. Hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah terhadap pengaruh antara kelekatan anak-orang tua dengan penyesuaian diri pada santri pondok pesantren. Hasil uji analisis antara kelekatan dan penyesuaian diri ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.13 Uji Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	29,300	6,198		4,728	,000
	Kelekatan	,341	,108	,281	3,157	,002
	Kemandirian	,806	,141	,509	5,720	,000

a. Dependent Variable: Penyesuaian Diri

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linier berganda diatas menunjukkan bahwa nilai konstanta $\alpha = 29.30$; nilai koefisien $\beta_1 = 0,341$; dan nilai koefisien $\beta_2 = 0,806$, sehingga persamaan yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Keterangan:

α = Nilai konstanta

β_1, β_2 = Koefisien

X_1 = Kelekatan

X_2 = Kemandirian

Y = Penyesuaian diri

Dari persamaan regresi linier berganda yang sudah terbentuk, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Nilai konstanta (α) memiliki nilai sebesar 29.30 yang menunjukkan pengaruh yang searah antar variabel independen dan variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independen yang meliputi kelekatan (X_1) dan kemandirian (X_2) naik atau berpengaruh dalam satu-satuan, maka variabel penyesuaian diri (Y) akan menurun, namun jika tidak ada kontribusi dari variabel independen maka variabel dependen hanya akan bernilai 29.30.
- b) Nilai koefisien regresi untuk variabel kelekatan (X_1) yaitu sebesar 0,341 atau 34,1% artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. Hal ini menyatakan bahwa kelekatan mengalami kenaikan 1% maka penyesuaian diri akan naik sebesar 0,341 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- c) Nilai koefisien regresi untuk variabel kemandirian (X_2) yaitu sebesar 0,806 atau 80,6% artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. Hal ini menyatakan bahwa kemandirian mengalami kenaikan 1% maka penyesuaian diri akan naik senilai 0,806 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

2. Hasil Uji T

a) Uji Hipotesis Pertama

Hasil pengolahan data bisa disimpulkan jika variabel kelekatan anak-orang tua memiliki nilai signifikan sebesar $0,002 < 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar $3,157 > 1,984$ (t_{tabel}). Jadi bisa disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima yakni adanya pengaruh yang signifikan variabel kelekatan anak-orang tua terhadap penyesuaian diri.

b) Uji hipotesis kedua

Hasil dari pengolahan data bisa disimpulkan variabel kemandirian memiliki hasil yang signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar $5,720 > 3,089$ (t_{tabel}). Jadi bisa dikatakan bahwa hipotesis kedua diterima yakni adanya pengaruh secara signifikan pada variabel kemandirian terhadap penyesuaian diri.

Tabel 4.14 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,714 ^a	,510	,500	5,923

a. Predictors: (Constant), Kemandirian, Kelekatan

Nilai *Adjusted R Square* menurut tabel diatas adalah 0,500 atau 50%, artinya menunjukkan jika kelekatan orang tua dan kemandirian berkontribusi untuk memberikan pengaruh pada variabel penyesuaian diri pada santri sebesar 50%, sedangkan sisanya 50% memperoleh faktor lain dari luar penelitian ini.

3. Hasil Uji F

Tabel 4.15 Hasil Uji Regresi Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3546,479	2	1773,239	50,540	,000 ^b
	Residual	3403,361	97	35,086		
	Total	6949,840	99			

a. Dependent Variable: Penyesuaian Diri

b. Predictors: (Constant), Kemandirian, Kelekatan

1. Uji Hipotesis ketiga

Berdasarkan tabel dihasilkan nilai signifikansi senilai 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai $F_{hitung} 50,540 > 3,089 (F_{tabel})$. Oleh sebab itu, hasil uji F ini memberikan hasil jika hipotesis ketiga dapat diterima. Kelekatan anak-orang tua dan kemandirian mempunyai pengaruh pada penyesuaian diri mahasiswa di Kota Semarang.

D. Pembahasan

Tujuan penelitian ini yakni mencari tahu pengaruh kelekatan anak-orang tua dan kemandirian terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa di Semarang. Pembahasan dalam penelitian ini ada tiga pokok, yakni hipotesis pertama mengenai pengaruh kelekatan anak-orang tua terhadap penyesuaian diri, hipotesis kedua yaitu pengaruh kemandirian terhadap penyesuaian diri, dan hipotesis ketiga yakni pengaruh kelekatan anak-orang tua dan kemandirian terhadap penyesuaian diri.

Pada uji hipotesis yang pertama, berdasarkan perhitungan uji hipotesis menghasilkan data dan disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan kelekatan anak-orang tua terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa. Hasil yang diperoleh nilai koefisien sebesar 0,341 atau 34,1% dan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$. Hal ini memiliki arti bahwa hipotesis “Kelekatan anak-orang tua memiliki pengaruh signifikan yang positif terhadap penyesuaian diri pada Mahasiswa di Kota Semarang” dapat diterima, itu menunjukkan

tingginya tingkat kelekatan anak-orang tua akan meninggi tingkat penyesuaian diri pada santri. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat kelekatan anak-orang tua maka rendah pula tingkat penyesuaian dirinya. Sebanyak 34,1% penyesuaian diri dipengaruhi oleh kelekatan anak-orang tua yang menjadi rumusan masalah penelitian sedangkan sisanya merupakan faktor pendukung lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Menurut Ghufron dan Risnawita, (dalam Pranata, dkk. 2022: 344) terdapat dua faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu, faktor internal yang bersumber dari dalam diri individu seperti kondisi fisik, psikologis, kebutuhan, dan kematangan intelektual, selain itu adanya faktor eksternal yang berasal dari luar individu juga mempengaruhi penyesuaian diri diantaranya lingkungan rumah, keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam penelitian ini variabel kelekatan dibahas karena variabel tersebut berasal faktor eksternal yaitu keluarga terutama orang tua. Orang tua sebagai tempat pembelajaran pertama serta menjadi objek kelekatan bagi anak. Menurut Hurlock (Anggraini & Emmanuel: 20) penyesuaian diri pada individu dapat dilihat melalui beberapa aspek seperti penampilan nyata yang diterima oleh anggota kelompoknya, penyesuaian diri terhadap teman sebaya maupun yang lebih dewasa, memiliki sikap sosial yang mudah diterima oleh orang lain, individu merasa puas dalam kontak sosialnya terhadap peran yang dimainkan dalam situasi sosial baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota kelompok.

Hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan terdapat pengaruh kemandirian terhadap penyesuaian diri. diperoleh nilai koefisien sebesar 0,806 atau 80,6%, nilai signifikan $0,000 < 0,05$, hal ini menandakan bahwa korelasi kedua variabel dinyatakan signifikan dan hipotesis “kemandirian memiliki pengaruh signifikan yang positif terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa di Kota Semarang” dapat diterima. Artinya semakin tinggi kemandirian maka juga semakin tinggi tingkat penyesuaian diri pada santri. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat kemandirian maka akan semakin rendah pula tingkat penyesuaian dirinya.

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiani, dkk (2021: 112) yang berjudul “Hubungan antara Kemandirian dan Penyesuaian Sosial pada Santri MTs Pondok Pesantren Assidqiyyah” yang menunjukkan hasil signifikan pada variabel

kemandirian dengan penyesuaian diri pada santri. Santri di MTs Pondok Pesantren Assidqiyah yang memiliki tingkat kemandirian yang baik dapat dikenali melalui kemampuan mereka dalam mengikuti segala kegiatan, menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, bertanggung jawab terhadap hasil pemikiran yang diambil, menghadapi berbagai situasi dan kondisi, memiliki keyakinan pada kemampuan diri sendiri tanpa ketergantungan pada orang lain, dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama santri serta semua anggota yang ada dalam lingkungan pondok.

Steinberg yang dikutip dalam Khotimah, dkk (2015: 99) mengartikan kemandirian merupakan kekuatan individu dalam mengendalikan diri. Kemampuan ini tidak dibutuhkan oleh orang dewasa saja, namun bagi remaja yang sedang mencari kualitas diri sangat dibutuhkan agar tidak selalu bertumpu kepada orang tua atau orang disekitarnya, kemandirian juga menjadikan remaja mampu mengambil keputusan sendiri dan memiliki sikap tanggung jawab atas yang menjadi pilihannya.

Hasil pengujian yang dilakukan menyatakan adanya pengaruh kelekatan anak-orang tua dan kemandirian terhadap penyesuaian diri. diperoleh nilai koefisien sebesar Berdasarkan tabel diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < \text{dari } 0,05$) dan nilai $F_{\text{hitung}} 50,540 > 3,089 (F_{\text{tabel}})$. Oleh karena itu, hasil hitung ini memperoleh bahwa hipotesis “kelekatan anak-orang tua dan kemandirian memiliki pengaruh signifikan yang positif terhadap penyesuaian diri pada mahasantri di Kota Semarang” dapat diterima. Nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh adalah 0,500 atau 50%, artinya adalah kelekatan orang tua dan kemandirian berkontribusi untuk memberikan pengaruh pada variabel penyesuaian diri sebesar 50%, sedangkan lainnya memperoleh pengaruh dari faktor lain diluar dari penelitian yang diteliti.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Anggreani & Ramadhani dengan judul “Kelekatan Orangtua dan Kemandirian terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Universitas Mulawarman” yang menunjukkan hasil yang positif pengaruh kelekatan orangtua dan kemandirian terhadap penyesuaian diri mahasiswa perantau.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan, penelitian ini telah memperoleh tujuan akhir, yakni membuktikan juga memperkuat teori sebelumnya berdasarkan pada

realita yang ada serta menunjukkan bahwa kelekatan anak-orang tua dan kemandirian mempunyai pengaruh pada proses penyesuaian diri santri menjadi subjek dalam penelitian.

Secara keseluruhan, dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan. Pertama, keterbatasan penyebaran skala dalam penelitian ini yang dilakukan secara daring yaitu memanfaatkan *google form* yang disebarakan melalui media sosial untuk memperoleh data. Kedua, penelitian ini hanya dilakukan pada sebagian santri yang juga berstatus mahasiswa. Penelitian ini terkendala karena bertepatan masa akhir semester sehingga data maupun subjek tidak bisa diperoleh secara maksimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini merupakan penelitian dengan kuantitatif yang menguji antara variabel dependen dan variabel independen yakni kelekatan anak-orang tua dan kemandirian terhadap penyesuaian diri. Berdasarkan penelitian yang sudah selesai dilakukan oleh peneliti, kesimpulan yang diperoleh adalah:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan pada kelekatan anak-orang tua dengan penyesuaian diri pada mahasantri di Kota Semarang yang menunjukkan semakin tinggi kelekatan anak-orang tua yang dimiliki santri maka akan semakin tinggi pula tingkat penyesuaian diri.
2. Terdapat pengaruh yang positif antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada mahasantri di Kota Semarang yang mempunyai arti semakin tinggi kemandirian yang dimiliki santri maka akan semakin tinggi pula tingkat penyesuaian diri.
3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan secara bersamaan antara kelekatan anak-orang tua dan kemandirian dengan penyesuaian diri pada mahasantri di Kota Semarang yang artinya semakin tinggi tingkat kelekatan anak-orang tua dan kemandirian yang dimiliki santri maka tinggi pula tingkat penyesuaian dirinya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penulis memberikan saran kepada beberapa pihak yang bersangkutan dengan penelitian ini yakni:

1. Bagi Orang tua

Disarankan kepada orang tua untuk bisa membantu anak dalam hal ini adalah mahasantri dalam mengembangkan kualitas dirinya, sehingga pada penyesuaian diri, kelekatan, serta kemandirian mahasantri tidak mengalami hambatan.

2. Bagi Pondok Pesantren

Agar kemampuan penyesuaian diri santri baru dapat ditingkatkan, disarankan untuk menyelenggarakan program tambahan seperti pelatihan efikasi diri. Selain itu,

memberikan bimbingan berkelompok juga dapat membantu santri dalam menghadapi dan beradaptasi dengan lingkungan pesantren.

3. Bagi Mahasantri

Mahasantri diharapkan mampu menjalin komunikasi yang baik kepada orang tua dan pihak pondok pesantren agar menciptakan hubungan yang harmonis tanpa adanya hambatan yang dapat memengaruhi kualitas dirinya. Dalam hal ini agar penyesuaian diri, kelekatan, dan kemandirian tidak mengalami hambatan yang berarti.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani, Fitri., & Wahyuni, Sri. (2020). Hubungan Kualitas Kelekatan dengan Kemandirian Remaja yang dibesarkan oleh Orang Tua Tunggal. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3). <https://doi.org/10.24014/pib.v1i3.9873>
- Anggraeni, Henni., & Emmanuel, Sarah, H., (2016). Hubungan Kelekatan dengan Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pedagogi*. 2(3).
- Anggraeni, Renny., & Ramadhani, Ayunda. (2021). Kelekatan Orangtua dan Kemandirian terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Universitas Mulawarman. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*. 9(2): 310-322. <https://10.30872/psikoborneo>
- Arianda, Vinny., Salim, Irma K., & Ruzain, Raihanatu B. (2021). *Secure Attachment* (Kelekatan Aman) Ibu dan Anak dengan Perkembangan Sosial Emosional pada Anak. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology*, 1(2).
- Arumsari, Arafat., Hardjono., & Agustin, Rin W. (2016). Perbedaan Tingkat Kemandirian Remaja ditinjau dari Pola Asuh Orangtua pada siswa kelas IX SMP Islam Al Abidin Surakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajawa*, 5(1).
- Aryanti, Zusy. (2015). Kelekatan dan Perkembangan Anak. *Jurnal Tarbiyah*, 12(2).
- Azwar, S. (2021). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Bagaskoro, Bayu. (2020). Pengaruh *Attachment Based Family Therapy* (ABFT) terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Anak Peserta Ulin Diajar Babarengan (UDIBA) di Desa Lembang kec. Lembang kab. Bandung Barat. *Biyana: jurna Ilmiah Kebijakan Pekerjaan Sosial*, 2(1).
- Bela, Brigita R., & Ambarwati, Krismi D. (2021). The Relationship between Parent-Adolescent Secure Attachment and Social Competence in Adolescents at SMPN 1 Rengasdengklok. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(2). <https://doi.org/10.23887/jibk.v12i2.34200>

- Cenceng. (2015). Pengaruh Kelekatan pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby). *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 19(2).
- Daeng, Achmad G.S., Istanti, Enny., & Kristiawati, Indriana. (2022). Peran *Timelimeses* dalam meningkatkan *Customer Satisfaction*, *Customer Loyalty* PT. JNE. *Jurnal Baruna Horizon*, 5(1).
- Endriani, Ani., Aswansyah, Ivan., & Sanjaya, Ade. (2020). Pengaruh Bimbingan Sosial terhadap Kemandirian. *Jurnal Visionary*, 9(1).
- Gufron, Muhammad N., & Risnawita, Rini. (2010). Teori-teori Psikologi. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta.
- Haiffahningrum, Dewi N., & Satiningsih. (2022). Pengalaman Penyesuaian Diri bagi Santri Baru di lingkungan Pesantren X: Studi Fenomenologi. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(7).
- Harmaini. (2013). Keberadaan Orang Tua bersama Anak. *Jurnal Psikologi*, 9(2).
- Hasmalawati, Nur., & Hasanati, Nida. (2018). Perbedaan Tingkat Kelekatan dan Kemandirian Mahasiswa ditinjau dari Jenis Kelamin. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 3(1).
- Ikrima, Nafila., & Khoirunnisa, Riza N. (2021). Hubungan antara *Attachment* (Kelekatan) Orang Tua dengan Kemandirian Emosional pada Remaja Jalanan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9).
- Irviana, Lidya I., Rahmawati, Hetti., & Farida, Farah. (2021). Hubungan antara Kemandirian dan Penyesuaian Diri pada Remaja Pondok Pesantren PPAI An-Nahdliyah di Malang. *Jurnal Flourishing*, 1(4) 289-294.
- Junitsyari, Shelina A., & Satwika, Yohana W. (2022). Memaknai Kelekatan Aman Remaja dengan Orang Tua di masa Pandemi Covid-19. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1).
- Khotimah, Khusnul., Doriza, Shinta., & Artanti, Guspri D. (2019). Perbedaan Kemandirian Remaja berdasarkan Status Pekerjaan Ibu. *Jurnal FamilyEdu*, 1(2).

- Komariyah, Nurul., Erliana, Yossy D., & Rosandi, Fitra H. (2021). Kelekatan Aman (*Secure Attachment*) terhadap Ibu dan Kemandirian pada Anak di Taman Kanak-kanak Ryaadhul Jannah Sumbawa Besar. *Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi & Pendidikan*, 4(1).
- Kumalasari, Fani., & Ahyani. Latifah N. (2012). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(1).
- Manalu, Paul K., & Marheni, Adijanti. (2019). Hubungan antara Kelekatan Orangtua-remaja dengan Motivasi Belajar pada SMA Negeri 4 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1). 130-138.
- Muzdalipah, Risnida., Anward, Hemy H., & Rachmah, Dwi N. (2019). Peranan Kelekatan Aman pada Ayah dan Ibu terhadap Penyesuaian Diri Santriwati. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 5(1). 49-56. <https://doi.org/1026858/jppk.v5i1.6832>
- Nuryani. (2019). Dampak Kesulitan Menyesuaikan Diri pada Santri. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1).
- Paramitha, Heydi., & Widiasavitri, Putu N. (2018). Gambaran Kelekatan pada Remaja Akhir Putri di Panti Asuhan Tunas Bangsa Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2). 518-535.
- Pramitha, Raissa., & Astuti, Yulianti D. (2021). Hubungan Kesejahteraan Psikologis dengan Kesepian pada Mahasiswa yang Merantau di Yogyakarta. *Jurnal Sosial dan Teknologi*, 1(10). <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v1i10.211>
- Pranata, Driya., Pratikto, Herlan., & Suhadianto. (2022). Penyesuaian Diri pada Remaja: Bagaimana Peranan Kelekatan Orang Tua?. *Journal Of Psychological Resesarch*. 2(3). 342-353.
- Prastiwi, Enis., & Imanti, Vera. (2022). Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru IAIN Surakarta dalam menempuh Pembelajaran Online di Tahun Pertama perkuliahan selama Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 4(1).

- Purbasari, Kamelia D., & Nawangsari, Nur. A. F. (2016). Perbedaan Kemandirian pada Remaja yang berstatus sebagai Anak Tunggal ditinjau dari Persepsi Pola Asuh Orangtua. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 5(1).
- Purnama, Rika A., & Wahyuni, Sri. (2017). Kelekatan (*Attachment*) pada Ibu dan Ayah dengan Kompetensi Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 13(1).
- Putro, Khamim Zarkasih. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Manusia. *Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1) 25-32.
- Ragita, Syafira P., & Fardana, Nur A. (2021) Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan terhadap Kematangan Emosi pada Remaja. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(1).
- Rahmani, Amalia. (2019). Pengaruh Gaya Kelekatan terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa FIP UNY angkatan 2018. *Jurnal Riset Mahasiswa dan Konseling*, 5(10).
- Ramadhani, Munggarai., & Saripah, Ipah. (2017). Profil Kemandirian Siswa SMA Berdasarkan Urutan Kelahiran Dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Dan Konseling. *Indonesian Journal Of Educational Counseling*. 1(2). 145-162.
- Ramadhani, Mutia H., Kustanti, Erin R. (2020). Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Siswa Boarding School di SMA Pondok Pesantren Selamat Kendal. *Jurnal Empati*, 7(3). 924-933. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21837>
- Rantina, Mahyumi. (2015). Peningkatan Kemandirian melalui kegiatan Pembelajaran *Practical Life* (Penelitian Tindakan di TK B Negeri Pembina kabupaten Lima Puluh Kota, tahun 2015). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2). <https://doi.org/10.21009/JPUD.091>
- Rapika, Sentia., & Sari, Anggri P. (2017). Pengaruh Kepribadian dan Kemampuan Intelektual terhadap Kompetensi Guru di SMKN 3 Kota Bengkulu. *Management Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(2). 64-76. <https://doi.org/10.33369/insight.12.2.64-76>

- Sabri, Tahmid. (2010). Memupuk Kemandirian sebagai Strategi Pengembangan Kepribadian Invidu Siswa dalam Belajar. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 1(1).
- Savitri, Wenita C., & Listiyandini, Ratih A. (2017). *Mindfulness* dan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja. *Psikohumaniora: Jurnal penelitian Psikologi*, 2(1). <https://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.1323>
- Setiani, Devi., Sitasari Novendawati W., & Safitri M. (2021). Hubungan antara Kemandirian dan Penyesuaian Sosial Pada Santri MTs Pondok Pesantren Assiddiqiyah. *JCA Psikologi*, 2(2).
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesam, dan Kerasian Al-Qur'an Jilid 6*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesam, dan Kerasian Al-Qur'an Jilid 7*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesam, dan Kerasian Al-Qur'an Jilid 11*. Lentera Hati.
- Sitorus, Lidya I. S., & Warsito, Hadi W. S. (2013). Perbedaan Tingkat Kemandirian dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Suku Batak ditinjau dari Jenis Kelamin. *Character Journal*. 1(2).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta, Bandung.
- Sukaesih. (2023). Pengaruh Interaksi Sosial Tema Sebaya terhadap Kemandirian Remaja di Sekolah Menengah Atas. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(4). <https://doi.org/10.47476/reslaj.v5i4.2133>
- Suryadi, Denrich., & Damayanti, Cindy. (2003). Perbedaan Tingkat Kemandirian Remaja Puteri yang Ibunya Bekerja dan yang Tidak Bekerja. *Jurnal Psikologi*, 1(1).

- Wahyuti, Tri., & Syarief, Leonita K. (2016). Korelasi antara Keakraban Anak dan Orang tua dengan Hubungan Sosial Asosiatif melalui Komunikasi Antar Pribadi. *Jurnal Visi Komunikasi*, 15(1).
- Wibowo, Nurhida R., & Wimbarti, Supra. (2019). The Perception of Attachment Effect in Parent and Peers on Aggressive Behavior in Adolescents. *Psikohumaniora: Jurnal penelitian Psikologi*, 4(1). 53-64. <https://doi.org/10.21580/pjpp.vai1.3118>
- Windaniati. (2015). Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa melalui Teknik Cognitive Restructuring pada Kelas X TKR 1 SMK Negeri 7 Semarang Tahun 2012/2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 32(1). <https://doi.org/10.15294/jpp.v32i1.5701>
- Wulandari, Ni Kadek., & Rustika, I Made. (2016). Peran Kemandirian dan Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa Asrama Tahun Pertama SMK Kesehatan Bali Medika Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*. 3(2). 232-243.
- Yessi. (2003). Hubungan Pola Attachment dengan Kemampuan Menjalini Relasi Pertemanan Remaja: *Jurnal Psikologi*. 2(12), 1-12.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Blue Print (sebelum uji coba)

Pengaruh Kelekatan Anak-Orang Tua dan Kemandirian terhadap Penyesuaian Diri pada Santri Ma'had Al-Jami'ah Uin Walisongo Semarang

A. Penyesuaian Diri

No	Aspek	Indikator	Favourable	Unfavourable
1	Adaptasi	Mampu beradaptasi secara sosial	(1) Saya berusaha agar dapat diterima teman-teman di lingkungan saya berada	(9) Saya tidak ada waktu untuk menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman saya
			(17) Saya berusaha memahami kebutuhan kelompok agar saya dapat menyesuaikan diri	(25) Saya merasa terpaksa untuk mengikuti aktivitas yang ada di kuliah dan pondok
		Mampu menyesuaikan diri secara akademik	(2) Saya mampu menyelesaikan kuliah dengan baik meskipun tetap mengikuti aktivitas di pondok	(10) Saya tidak bisa menyelesaikan tugas kuliah dengan baik jika tetap mengikuti aktivitas di pondok
			(18) Saya mampu membagi waktu antara mengerjakan tugas	(26) Saya merasa kesulitan membagi waktu untuk

		kuliah dan kegiatan di pondok	mengerjakan tugas kuliah dan pondok	
2	Konformitas	Mampu mengikuti norma yang berlaku	(3) Saya mengikuti aturan yang berlaku di kampus maupun pondok	(11) Saya merasa sukar dengan peraturan yang ada di kampus atau di pondok dan cenderung untuk melanggarnya
			(19) Ketika mendapat masalah, saya mengikuti aturan yang berlaku untuk mengatasinya	(27) Saya melimpahkan orang lain atas masalah yang saya buat
		Mampu membatasi diri secara sosial	(4) Saya merasa mempunyai teman yang sedikit tapi berkualitas lebih baik daripada punya banyak teman namun tidak memberi dampak yang positif	(12) Saya mempunyai banyak teman namun tidak peduli mereka memberi dampak yang positif atau tidak
			(20) Saya mempunyai pendirian yang dibekali oleh orang tua dan guru dalam hal memilih pergaulan yang baik	(28) Saya tidak diarahkan orang tua untuk memilih pergaulan dan selektif memilih teman
3	Penguasaan	Mampu mengelola perasaan dan emosi	(5) Saya mampu bersikap tenang di pondok ketika sedang	(13) Saya tidak bisa mengikuti aktivitas di pondok dengan baik

		ada masalah terkait saat ada masalah perkuliahan	ada masalah dalam perkuliahan
		(21) Saya peduli terhadap kenyamanan teman-teman ketika mengobrol dengan saya	(29) Saya suka bicara apa adanya tanpa peduli teman-teman saya akan tersinggung atau tidak
	Mampu mengekspresikan emosi dalam diri	(6) Saya merasa senang saat saya bisa menyelesaikan tugas kuliah di tengah padatnya aktivitas di pondok	(14) Saya merasa tetap tenang meskipun tugas kuliah tidak terselesaikan dengan baik
		(22) Walaupun sedang ada masalah dan merasa sedih, saya mampu menyelesaikan tugas dengan baik	(30) Saya tidak mengerjakan tugas saat ada masalah lain yang membuat saya sedih
4	Variasi Individu	Kemampuan berfikir dalam menyelesaikan masalah	(7) Saya mampu menilai positif terhadap masalah yang dihadapi
			(15) Saya memandang masalah sebagai bentuk kesialan
		(23) Saya mampu berfikir secara cepat dalam mengambil keputusan	(31) Saya butuh waktu sehari-hari untuk menentukan keputusan terhadap suatu masalah

Kemampuan bertindak terhadap masalah	(8) saya mampu membantu teman dalam menyelesaikan masalah yang dialami	(16) Ketika teman sedang ada masalah, saya tidak bisa membantunya
	(24) Saya mampu menyelesaikan masalah dengan cara saya sendiri	(32) Saya tidak bisa menyelesaikan masalah dengan cara sendiri
Total	32	

B. Kelekatan Orang Tua

No	Aspek	Indikator	Favourable	Unfavourable
1	Kepercayaan	Memiliki pengalaman yang baik dengan orang tua	(1) Saya merasa orang tua saya membebaskan saya untuk memilih hal yang saya sukai	(7) Saya merasa orang tua saya lebih banyak menuntut
			(13) Saya merasa orang tua saya selalu mempertimbangkan pendapat saya ketika berdiskusi	(19) Orang tua saya selalu mengambil tindakan terhadap saya tanpa berdiskusi dahulu
		Percaya dengan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan	(2) Saya merasa nyaman ketika mendiskusikan sesuatu kepada orang tua tentang organisasi yang hendak saya ikuti	(8) Saya merasa tidak nyaman ketika mendiskusikan organisasi yang hendak saya ikuti kepada orang tua

		(14) Pada hari libur, saya banyak menghabiskan waktu bersama dengan keluarga	(20) Pada hari libur, kedua orang tua saya tetap sibuk bekerja hingga tidak memperhatikan kebersamaan dengan anak-anaknya	
2	Komunikasi	Kenyamanan dalam komunikasi	(3) Saya terbiasa menceritakan kegiatan sehari-hari kepada kedua orang tua saya	(9) Saya lebih suka diarahkan untuk mengerjakan sesuatu daripada melakukan atas dasar inisiatif sendiri
			(15) Saya meminta izin kepada orang tua terhadap kegiatan yang akan dilakukan di luar jam kuliah dan pondok	(21) Saya melakukan kegiatan di luar kuliah dan pondok tanpa sepengetahuan kedua orang tua
		Mendiskusikan masalah bersama	(4) Saya merasa kedua orang tua saya bisa menjadi pendengar yang baik	(10) Saya merasa orang tua saya tidak bisa menjadi pendengar yang baik bagi anaknya
			(16) Karena jauh dari rumah, orang tua saya selalu menanyakan kabar saya setiap harinya	(22) Saya menghubungi kedua orang saya jika ketika sedang ingat
3	Keterasingan		(5) Saya merasa kedua orang tua memberikan	(11) Saya merasa kedua orang tua saya

Tidak memiliki perhatian yang tidak sama membeda-bedakan kedekatan dalam kepada anak-anaknya perhatian terhadap keluarga anak-anaknya

(17) Saya lebih suka menghabiskan hari libur dengan bepergian dengan teman-teman dan pulang larut malam (23) Saya mampu membagi waktu libur antara dengan bersama teman dan keluarga

Merasa diasingkan dalam keluarga (6) Saya merasa kesulitan ketika menyampaikan sesuatu tentang keinginan saya kepada orang tua (12) Saya berani dan mampu menyampaikan keinginan saya kepada orang tua

(18) Saya sulit menunjukkan kondisi perasaan saya ketika di rumah (24) Ketika saya sedih, orang tua mampu menghibur dan memahami perasaan saya

Total 24

C. Kemandirian

No	Aspek	Indikator	Favourable	Unfavourable
1	Kemandirian emosi	Percaya pada kemampuan sendiri	(1) Saya mampu membagi waktu dengan baik untuk kegiatan di pondok maupun aktivitas di kampus	(7) Saya tidak bisa membagi waktu karena terlena pada salah satu aktivitas di pondok atau di kampus

		(13) Saya berani memberikan pendapat saat teman sedang membuka diskusi dalam presentasi	(19) Saya tidak berani memberikan pendapat dan sanggahan saat teman sedang presentasi
	Tidak menjadikan Orang tua menjadi Sosok yang ideal	(2) Saya tidak meniru perilaku kedua orang tua yang menurut saya kurang sesuai dengan keadaan saat ini	(8) Saya memandangi sikap orang tua saya sudah sesuai dengan situasi dan kondisi zaman sekarang
		(14) Orang tua saya tidak memberi batasan yang jelas pada hubungan pertemanan saya	(20) Orang tua saya cenderung melarang saya untuk bergaul dengan banyak teman
2	Kemandirian perilaku	Mampu membuat keputusan sendiri	(3) Saat mempunyai uang yang berlebih, saya suka menabung untuk keperluan yang mendadak
			(9) Saya suka membelanjakan uang saya untuk menunjang penampilan daripada membeli makanan yang sehat
		(15) Saya mengikuti kegiatan di luar aktivitas perkuliahan untuk memperdalam suatu hal yang ingin saya kuasai	(21) Saya tidak memiliki kesempatan untuk melakukan hal yang saya sukai di luar aktivitas perkuliahan
		(4) Saya mengikuti organisasi di kampus	(10) Saya mengikuti organisasi di kampus

	Memiliki kendali atas diri sendiri	karena saya memang tertarik untuk mencoba	jika ada teman yang juga mengikuti saja
		(16) Saya mampu bertanggung jawab ketika ditunjuk sebagai ketua dalam acara tertentu	(22) Ketika ditunjuk sebagai ketua acara, saya cenderung menolaknya
3	Kemandirian nilai	Mampu berfikir secara abstrak dalam memandang sesuatu	(5) Saya suka membuat sesuatu yang baru dari barang-barang yang sudah tidak digunakan
		(17) Saya mampu membuat rencana kerja setelah menyelesaikan kuliah	(11) Saya tidak bisa memberikan ide atas barang yang sudah tidak digunakan selain membuangnya
		Mampu membedakan yang benar dan Salah	(6) Saya berusaha untuk tidak menyontek ketika ada ujian
		(18) Saya tetap berangkat kuliah meskipun tidak menyukai mata perkuliahan yang ada	(23) Saya merasa ragu untuk menentukan kerja sesuai dengan jurusan kuliah saat ini
			(12) Saya memilih untuk menyontek saat saya sudah berusaha menyelesaikan namun tidak ada hasilnya
			(24) Saya memilih untuk membolos pada mata kuliah yang tidak saya sukai
	Total		24

LAMPIRAN 2

SKALA UJI COBA

IDENTITAS RESPONDEN

Dengan ini saya bersedia secara sukarela mengisi angket ini:

1. Berstatus sebagai santri :
2. Nama :
3. Nomer HP :

PETUNJUK PENGISIAN

1. Isilah identitas diri anda
2. Dibawah ini akan tersaji beberapa item, pilihlah jawaban yang mempresentasikan diri anda
3. Berilah tanda (X) dikolom yang tersedia
Keterangan:
SS : Sangat Sesuai
S : Sesuai
TS : Tidak Sesuai
STS : Sangat Tidak Sesuai
4. Periksa jawaban anda, jangan sampai ada yang terlewat
5. Identitas dan jawaban anda dijaga kerahasiaannya
6. Link Google Form: <https://forms.gle/szSg35GfzzHEQphs8>

SKALA UJI COBA

A. Penyesuaian Diri

No	item	SS	S	TS	STS
1	Saya berusaha agar dapat diterima teman-teman di lingkungan saya berada				

- 2 Saya mampu menyelesaikan tugas kuliah dengan baik meskipun tetap mengikuti aktivitas di pondok
- 3 Saya mengikuti aturan yang berlaku di kampus maupun pondok
- 4 Saya merasa mempunyai teman yang sedikit tapi berkualitas lebih baik daripada punya banyak teman namun tidak memberi dampak yang positif
- 5 Saya mampu bersikap tenang di pondok ketika sedang ada masalah terkait perkuliahan
- 6 Saya merasa senang saat saya bisa menyelesaikan tugas kuliah di tengah padatnya aktivitas di pondok
- 7 Saya mampu menilai positif terhadap masalah yang dihadapi
- 8 saya mampu membantu teman dalam menyelesaikan masalah yang dialami
- 9 Saya tidak ada waktu untuk menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman saya
- 10 Saya tidak bisa menyelesaikan tugas kuliah dengan baik jika tetap mengikuti aktivitas di pondok
- 11 Saya merasa sukar dengan peraturan yang ada di kampus atau di pondok dan cenderung untuk melanggarnya

- 12 Saya mempunyai banyak teman namun tidak peduli mereka memberi dampak yang positif atau tidak
- 13 Saya tidak bisa mengikuti aktivitas di pondok dengan baik saat ada masalah dalam perkuliahan
- 14 Saya merasa tetap tenang meskipun tugas kuliah tidak terselesaikan dengan baik
- 15 Saya memandang masalah sebagai bentuk kesialan
- 16 Ketika teman sedang ada masalah, saya tidak bisa membantunya
- 17 Saya berusaha memahami kebutuhan kelompok agar saya dapat menyesuaikan diri
- 18 Saya mampu membagi waktu antara mengerjakan tugas kuliah dan kegiatan di pondok
- 19 Ketika mendapat masalah, saya mengikuti aturan yang berlaku untuk mengatasinya
- 20 Saya mempunyai pendirian yang dibekali oleh orang tua dan guru dalam hal memilih pergaulan yang baik
- 21 Saya peduli terhadap kenyamanan teman-teman ketika mengobrol dengan saya
- 22 Walaupun sedang ada masalah dan merasa sedih, saya mampu menyelesaikan tugas dengan baik

- 23 Saya mampu berfikir secara cepat dalam mengambil keputusan
- 24 Saya mampu menyelesaikan masalah dengan cara saya sendiri
- 25 Saya merasa terpaksa untuk mengikuti aktivitas yang ada di kuliah dan pondok
- 26 Saya merasa kesulitan membagi waktu untuk mengerjakan tugas kuliah dan pondok
- 27 Saya melimpahkan orang lain atas masalah yang saya buat
- 28 Saya tidak diarahkan orang tua untuk memilih pergaulan dan selektif memilih teman
- 29 Saya suka bicara apa adanya tanpa peduli teman-teman saya akan tersinggung atau tidak
- 30 Saya tidak mengerjakan tugas saat ada masalah lain yang membuat saya sedih
- 31 Saya butuh waktu sehari-hari untuk menentukan keputusan terhadap suatu masalah
- 32 Saya tidak bisa menyelesaikan masalah dengan cara sendiri

B. Kelekatan Anak-Orang Tua

No	item	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa orang tua saya membebaskan saya untuk memilih hal yang saya sukai				

- 2 Saya merasa nyaman ketika mendiskusikan sesuatu kepada orang tua tentang organisasi yang hendak saya ikuti
- 3 Saya terbiasa menceritakan kegiatan sehari-hari kepada kedua orang tua saya
- 4 Saya merasa kedua orang tua saya bisa menjadi pendengar yang baik
- 5 Saya merasa kedua orang tua memberikan perhatian yang tidak sama kepada anak-anaknya
- 6 Saya merasa kesulitan ketika menyampaikan sesuatu tentang keinginan saya kepada orang tua
- 7 Saya merasa orang tua saya lebih banyak menuntut
- 8 Saya merasa tidak nyaman ketika mendiskusikan organisasi yang hendak saya ikuti kepada orang tua
- 9 Saya lebih suka diarahkan untuk mengerjakan sesuatu daripada melakukan atas dasar inisiatif sendiri
- 10 Saya merasa orang tua saya tidak bisa menjadi pendengar yang baik bagi anaknya
- 11 Saya merasa kedua orang tua saya membedakan perhatian terhadap anak-anaknya
- 12 Saya berani dan mampu menyampaikan keinginan saya kepada orang tua

- 13 Saya merasa orang tua saya selalu mempertimbangkan pendapat saya ketika berdiskusi
- 14 Pada hari libur, saya banyak menghabiskan waktu bersama dengan keluarga
- 15 Saya meminta izin kepada orang tua terhadap kegiatan yang akan dilakukan di luar jam kuliah dan pondok
- 16 Karena jauh dari rumah, orang tua saya selalu menanyakan kabar saya setiap harinya
- 17 Saya lebih suka menghabiskan hari libur dengan bepergian dengan teman-teman dan pulang larut malam
- 18 Saya sulit menunjukkan kondisi perasaan saya ketika di rumah
- 19 Orang tua saya selalu mengambil tindakan terhadap saya tanpa berdiskusi dahulu
- 20 Pada hari libur, kedua orang tua saya tetap sibuk bekerja hingga tidak memperhatikan kebersamaan dengan anak-anaknya
- 21 Saya melakukan kegiatan di luar kuliah dan pondok tanpa sepengetahuan kedua orang tua
- 22 Saya menghubungi kedua orang saya jika ketika sedang ingat
- 23 Saya mampu membagi waktu libur antara dengan bersama teman dan keluarga

- 24 Ketika saya sedih, orang tua mampu menghibur dan memahami perasaan saya

C. Kemandirian

No	item	SS	S	TS	STS
1	Saya mampu membagi waktu dengan baik untuk kegiatan di pondok maupun aktivitas di kampus				
2	Saya tidak meniru perilaku kedua orang tua yang menurut saya kurang sesuai dengan keadaan saat ini				
3	Saat mempunyai uang yang berlebih, saya suka menabung untuk keperluan yang mendadak				
4	Saya mengikuti organisasi di kampus karena saya memang tertarik untuk mencoba				
5	Saya suka membuat sesuatu yang baru dari barang-barang yang sudah tidak digunakan				
6	Saya berusaha untuk tidak menyontek ketika ada ujian				
7	Saya tidak bisa membagi waktu karena terlena pada salah satu aktivitas di pondok atau di kampus				
8	Saya memandang sikap orang tua saya sudah sesuai dengan situasi dan kondisi zaman sekarang				

- 9 Saya suka membelanjakan uang saya untuk menunjang penampilan daripada membeli makanan yang sehat
- 10 Saya mengikuti organisasi di kampus jika ada teman yang juga mengikuti saja
- 11 Saya tidak bisa memberikan ide atas barang yang sudah tidak digunakan selain membuangnya
- 12 Saya memilih untuk menyontek saat saya sudah berusaha menyelesaikan namun tidak ada hasilnya
- 13 Saya berani memberikan pendapat saat teman sedang membuka diskusi dalam presentasi
- 14 Orang tua saya tidak memberi batasan yang jelas pada hubungan pertemanan saya
- 15 Saya mengikuti kegiatan di luar aktivitas perkuliahan untuk memperdalam suatu hal yang ingin saya kuasai
- 16 Saya mampu bertanggung jawab ketika ditunjuk sebagai ketua dalam acara tertentu
- 17 Saya mampu membuat rencana kerja setelah menyelesaikan kuliah
- 18 Saya tetap berangkat kuliah meskipun tidak menyukai mata perkuliahan yang ada
- 19 Saya tidak berani memberikan pendapat dan sanggahan saat teman sedang presentasi

- 20 Orang tua saya cenderung melarang saya untuk bergaul dengan banyak teman
- 21 Saya tidak memiliki kesempatan untuk melakukan hal yang saya sukai di luar aktivitas perkuliahan
- 22 Ketika ditunjuk sebagai ketua acara, saya cenderung menolaknya
- 23 Saya merasa ragu untuk menentukan kerja sesuai dengan jurusan kuliah saat ini
- 24 Saya memilih untuk membolos pada mata kuliah yang tidak saya sukai

LAMPIRAN 3

HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

A. Uji Variabel Item 1 (Penyesuaian Diri)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,920	32

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x01	97,5714	160,723	,387	,919
x02	97,6857	163,692	,195	,921
x03	97,7714	158,770	,457	,918
x04	97,6571	158,350	,455	,918
x05	97,9714	162,087	,272	,920
x06	97,6857	160,339	,395	,919
x07	97,9714	153,029	,711	,915
x08	97,9429	156,997	,515	,918
x09	97,9714	155,617	,465	,918
x10	98,1714	152,323	,683	,915
x11	98,4286	153,193	,635	,916
x12	98,3429	151,761	,603	,916
x13	98,5714	152,193	,677	,915
x14	97,8571	163,773	,171	,921
x15	98,1714	156,440	,602	,917
x16	98,2286	155,240	,627	,916
x17	97,8571	158,655	,510	,918
x18	97,9429	155,703	,630	,916
x19	98,0857	160,728	,362	,919
x20	97,8000	157,224	,600	,917
x21	97,8000	159,459	,495	,918
x22	98,0857	156,551	,637	,916
x23	98,3429	157,408	,386	,920

x24	98,0000	159,059	,440	,918
x25	98,3714	154,240	,525	,917
x26	98,6286	152,299	,633	,916
x27	98,0286	149,617	,764	,914
x28	98,2000	156,106	,388	,920
x29	98,2286	156,534	,490	,918
x30	98,3429	155,879	,438	,919
x31	98,8571	158,008	,361	,920
x32	98,4000	159,659	,334	,920

B. Uji Variabel Item 2 (Kelekatan Anak-Orang Tua)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,889	24

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x01	64,0571	108,526	,348	,887
x02	63,9143	105,728	,668	,880
x03	64,1714	105,911	,540	,883
x04	63,9143	106,434	,575	,882
x05	64,6286	105,534	,485	,884
x06	64,4571	110,432	,220	,891
x07	64,2571	102,667	,728	,878
x08	64,3429	101,232	,713	,877
x09	64,4571	106,079	,588	,882
x10	64,2286	103,358	,588	,881
x11	64,4286	105,193	,473	,884
x12	65,1429	109,832	,307	,888
x13	64,1714	105,911	,647	,881
x14	64,1143	103,339	,646	,880

x15	64,1143	103,398	,673	,879
x16	64,1714	105,852	,544	,882
x17	64,7714	114,476	,028	,894
x18	64,4000	112,247	,137	,893
x19	64,7429	107,197	,427	,885
x20	64,3143	102,163	,582	,881
x21	64,4571	104,550	,566	,882
x22	64,5429	103,197	,602	,881
x23	65,2857	114,622	,021	,894
x24	65,1714	109,734	,259	,890

C. Uji Variabel Item 3 (Kemandirian)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,870	24

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x01	68,7143	85,445	,443	,865
x02	68,7429	85,314	,378	,866
x03	68,7143	83,034	,567	,861
x04	68,5714	87,664	,272	,869
x05	69,2286	89,240	,136	,872
x06	68,6571	89,408	,148	,871
x07	69,2286	82,417	,551	,861
x08	69,6571	87,114	,186	,874
x09	69,0857	80,375	,631	,858
x10	69,2286	82,123	,545	,861
x11	69,3429	80,585	,622	,858
x12	69,0857	82,492	,494	,863
x13	68,9429	84,350	,512	,863

x14	69,4571	88,667	,092	,878
x15	68,9143	86,963	,276	,869
x16	68,8000	85,400	,437	,865
x17	68,9143	83,257	,626	,860
x18	68,6286	86,064	,447	,865
x19	69,3143	81,751	,604	,859
x20	68,9714	84,440	,456	,864
x21	69,3143	80,281	,621	,858
x22	69,3143	84,457	,439	,865
x23	69,1714	83,911	,463	,864
x24	68,6571	82,173	,560	,861

LAMPIRAN 4

SKALA PENELITIAN

IDENTITAS RESPONDEN

Dengan ini saya bersedia secara sukarela mengisi angket ini:

4. Berstatus sebagai santri :
5. Nama :
6. Nomer HP :

PETUNJUK PENGISIAN

7. Isilah identitas diri anda
8. Dibawah ini akan tersaji beberapa item, pilihlah jawaban yang mempresentasikan diri anda
9. Berilah tanda (X) dikolom yang tersedia
Keterangan:
SS : Sangat Sesuai
S : Sesuai
TS : Tidak Sesuai
STS : Sangat Tidak Sesuai
10. Periksa jawaban anda, jangan sampai ada yang terlewat
11. Identitas dan jawaban anda dijaga kerahasiaannya
12. Link Google Form: <https://forms.gle/km2Wx3qvS4Ms4Y6LA>

SKALA PENELITIAN

A. Penyesuaian Diri

No	Item	SS	S	TS	STS
1.	Saya berusaha agar dapat diterima teman-teman di lingkungan saya berada				
2.	Saya mengikuti aturan yang berlaku di kampus maupun pondok				
3.	Saya merasa mempunyai teman yang sedikit tapi berkualitas lebih baik daripada punya banyak teman namun tidak memberi dampak yang positif				
4.	Saya merasa senang saat saya bisa menyelesaikan tugas kuliah di tengah padatnya aktivitas di pondok				
5.	Saya mampu menilai positif terhadap masalah yang dihadapi				
6.	saya mampu membantu teman dalam menyelesaikan masalah yang dialami				
7.	Saya tidak ada waktu untuk menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman saya				
8.	Saya tidak bisa menyelesaikan tugas kuliah dengan baik jika tetap mengikuti aktivitas di pondok				
9.	Saya merasa sukar dengan peraturan yang ada di kampus atau di pondok dan cenderung untuk melanggarnya				

10. Saya mempunyai banyak teman namun tidak peduli mereka memberi dampak yang positif atau tidak
11. Saya tidak bisa mengikuti aktivitas di pondok dengan baik saat ada masalah dalam perkuliahan
12. Saya memandang masalah sebagai bentuk kesialan
13. Ketika teman sedang ada masalah, saya tidak bisa membantunya
14. Saya berusaha memahami kebutuhan kelompok agar saya dapat menyesuaikan diri
15. Saya mampu membagi waktu antara mengerjakan tugas kuliah dan kegiatan di pondok
16. Ketika mendapat masalah, saya mengikuti aturan yang berlaku untuk mengatasinya
17. Saya mempunyai pendirian yang dibekali oleh orang tua dan guru dalam hal memilih pergaulan yang baik
18. Saya peduli terhadap kenyamanan teman-teman ketika mengobrol dengan saya
19. Walaupun sedang ada masalah dan merasa sedih, saya mampu menyelesaikan tugas dengan baik
20. Saya mampu berfikir secara cepat dalam mengambil keputusan

21. Saya mampu menyelesaikan masalah dengan cara saya sendiri
22. Saya merasa terpaksa untuk mengikuti aktivitas yang ada di kuliah dan pondok
23. Saya merasa kesulitan membagi waktu untuk mengerjakan tugas kuliah dan pondok
24. Saya melimpahkan orang lain atas masalah yang saya buat
25. Saya tidak diarahkan orang tua untuk memilih pergaulan dan selektif memilih teman
26. Saya suka bicara apa adanya tanpa peduli teman-teman saya akan tersinggung atau tidak
27. Saya tidak mengerjakan tugas saat ada masalah lain yang membuat saya sedih
28. Saya butuh waktu sehari-hari untuk menentukan keputusan terhadap suatu masalah
29. Saya tidak bisa menyelesaikan masalah dengan cara sendiri

B. Kelekatan Anak-Orang Tua

No	Item	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa orang tua saya membebaskan saya untuk memilih hal yang saya sukai				
2.	Saya merasa nyaman ketika mendiskusikan sesuatu kepada orang tua tentang organisasi yang hendak saya ikuti				

3. Saya terbiasa menceritakan kegiatan sehari-hari kepada kedua orang tua saya
4. Saya merasa kedua orang tua saya bisa menjadi pendengar yang baik
5. Saya merasa kedua orang tua memberikan perhatian yang tidak sama kepada anak-anaknya
6. Saya merasa orang tua saya lebih banyak menuntut
7. Saya merasa tidak nyaman ketika mendiskusikan organisasi yang hendak saya ikuti kepada orang tua
8. Saya lebih suka diarahkan untuk mengerjakan sesuatu daripada melakukan atas dasar inisiatif sendiri
9. Saya merasa orang tua saya tidak bisa menjadi pendengar yang baik bagi anaknya
10. Saya merasa kedua orang tua saya membedakan perhatian terhadap anak-anaknya
11. Saya berani dan mampu menyampaikan keinginan saya kepada orang tua
12. Saya merasa orang tua saya selalu mempertimbangkan pendapat saya ketika berdiskusi
13. Pada hari libur, saya banyak menghabiskan waktu bersama dengan keluarga

14. Saya meminta izin kepada orang tua terhadap kegiatan yang akan dilakukan di luar jam kuliah dan pondok
15. Karena jauh dari rumah, orang tua saya selalu menanyakan kabar saya setiap harinya
16. Orang tua saya selalu mengambil tindakan terhadap saya tanpa berdiskusi dahulu
17. Pada hari libur, kedua orang tua saya tetap sibuk bekerja hingga tidak memperhatikan kebersamaan dengan anak-anaknya
18. Saya melakukan kegiatan di luar kuliah dan pondok tanpa sepengetahuan kedua orang tua
19. Saya menghubungi kedua orang saya jika ketika sedang ingat

C. Kemandirian

No	Item	SS	S	TS	STS
1.	Saya mampu membagi waktu dengan baik untuk kegiatan di pondok maupun aktivitas di kampus				
2.	Saya tidak meniru perilaku kedua orang tua yang menurut saya kurang sesuai dengan keadaan saat ini				
3.	Saat mempunyai uang yang berlebih, saya suka menabung untuk keperluan yang mendadak				

4. Saya tidak bisa membagi waktu karena terlena pada salah satu aktivitas di pondok atau di kampus
5. Saya suka membelanjakan uang saya untuk menunjang penampilan daripada membeli makanan yang sehat
6. Saya mengikuti organisasi di kampus jika ada teman yang juga mengikuti saja
7. Saya tidak bisa memberikan ide atas barang yang sudah tidak digunakan selain membuangnya
8. Saya memilih untuk menyontek saat saya sudah berusaha menyelesaikan namun tidak ada hasilnya
9. Saya berani memberikan pendapat saat teman sedang membuka diskusi dalam presentasi
10. Saya mampu bertanggung jawab ketika ditunjuk sebagai ketua dalam acara tertentu
11. Saya mampu membuat rencana kerja setelah menyelesaikan kuliah
12. Saya tetap berangkat kuliah meskipun tidak menyukai mata perkuliahan yang ada
13. Saya tidak berani memberikan pendapat dan sanggahan saat teman sedang presentasi
14. Orang tua saya cenderung melarang saya untuk bergaul dengan banyak teman

15. Saya tidak memiliki kesempatan untuk melakukan hal yang saya sukai di luar aktivitas perkuliahan
16. Ketika ditunjuk sebagai ketua acara, saya cenderung menolaknya
17. Saya merasa ragu untuk menentukan kerja sesuai dengan jurusan kuliah saat ini
18. Saya memilih untuk membolos pada mata kuliah yang tidak saya sukai

LAMPIRAN 5

SKOR RESPONDEN HASIL PENELITIAN

NO	X1	X2	Y
1.	55	54	85
2.	58	65	94
3.	55	55	87
4.	67	66	112
5.	59	63	99
6.	61	56	91
7.	55	50	83
8.	47	53	90
9.	63	66	111
10.	60	55	91
11.	52	54	92
12.	49	54	96
13.	54	57	101
14.	51	56	96
15.	51	51	91
16.	55	54	92
17.	64	62	104
18.	46	48	83
19.	61	52	95

20.	66	66	105
21.	54	56	94
22.	63	61	94
23.	53	50	93
24.	40	52	87
25.	56	53	94
26.	57	50	96
27.	52	50	85
28.	52	47	90
29.	45	45	95
30.	47	47	65
31.	52	50	87
32.	47	43	72
33.	57	56	94
34.	49	48	85
35.	65	54	94
36.	52	58	94
37.	47	42	89
38.	48	54	89
39.	48	55	90
40.	43	52	92
41.	58	54	92

42.	56	55	85
43.	59	56	95
44.	41	52	77
45.	48	47	90
46.	54	50	90
47.	59	58	101
48.	54	51	91
49.	57	57	88
50.	49	51	87
51.	55	50	90
52.	68	57	97
53.	64	56	100
54.	43	54	99
55.	66	52	92
56.	62	58	98
57.	58	51	94
58.	54	54	89
59.	56	48	93
60.	52	54	87
61.	52	52	90
62.	49	52	92
63.	61	61	92

64.	48	54	86
65.	49	44	71
66.	62	53	92
67.	60	57	95
68.	55	50	80
69.	65	52	90
70.	48	49	86
71.	56	60	90
72.	54	63	90
73.	43	52	83
74.	45	52	89
75.	53	52	85
76.	41	52	87
77.	47	43	72
78.	46	49	75
79.	50	48	93
80.	44	43	83
81.	51	52	72
82.	51	52	95
83.	43	51	93
84.	51	53	89
85.	54	48	95

86.	61	61	101
87.	59	61	104
88.	68	67	108
89.	60	65	102
90.	57	56	93
91.	46	53	92
92.	64	52	87
93.	68	56	109
94.	51	48	77
95.	54	53	89
96.	66	58	107
97.	59	53	89
98.	52	53	79
99.	49	52	92
100.	50	56	90

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Nurul Ani Khayati
2. Tempat, tanggal lahir : Pekalongan, 24 Oktober 1999
3. Alamat : Ds. Krandon 18/05 Kec. Kesesi Kab. Pekalongan Jateng
4. No. Hp : 082314193346
5. Email : nurulanikhayati2410@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 02 Krandon Kesesi
2. MTsS Simbang Kulon II Buaran
3. SMAN 1 Kesesi
4. UIN Walisongo Semarang

Semarang, 28 Desember 2023



Nurul Ani Khayati

1807016012